

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERPIDATO  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**CINDITYA AYU SAPUTRI**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERPIDATO SISWA KELAS VII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Oleh**

**Cinditya Ayu Saputri**

Masalah dalam penelitian ini adalah hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sumber data penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengoreksi dan memberi skor efikasi diri, mengoreksi dan memberi skor kemampuan berpidato, memasukkan hasil koreksi ke dalam tabel, menguji normalitas sampel data efikasi diri dan kemampuan berpidato, menguji homogenitas data penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato, menguji regresi linier kedua variabel, dan pengujian hipotesis hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Setelah data dianalisis, dapat diketahui bahwa Tingkat

efikasi diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 tergolong *sangat tinggi* karena memiliki nilai rata – rata 129, 73. Hal ini ditunjukkan dari presentase hasil penelitian dari 45 siswa ,33 siswa dengan efikasi *sangat tinggi*, 4 siswa dengan efikasi *tinggi*, dan 8 siswa dengan efikasi *sedang*. Selanjutnya, tingkat kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 dapat dikategorikan *cukup* karena memiliki nilai rata-rata 72,19. Hal ini ditunjukkan dari presentase hasil penelitian dari 45 siswa, terdapat 6 siswa dengan kemampuan berpidato *sangat baik*, 12 siswa dengan kemampuan berpidato *baik*, 24 siswa dengan kemampuan berpidato *cukup*, 3 siswa dengan kemampuan berpidato *kurang*. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemampuan berpidato pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Hal itu terbukti dari nilai korelasi yang menunjukkan angka 0,552 dan nilai sig.=0,007 < taraf kesalahan 5% = 0,05. Artinya korelasi antara kedua variabel adalah *sedang/cukup* berdasarkan interpretasi nilai r.

*Kata kunci : efikasi diri, hubungan, kemampuan berpidato.*

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEMAMPUAN BERPIDATO  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 30 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Oleh**

**CINDITYA AYU SAPUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato  
Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung  
Tahun Ajaran 2015/2016**

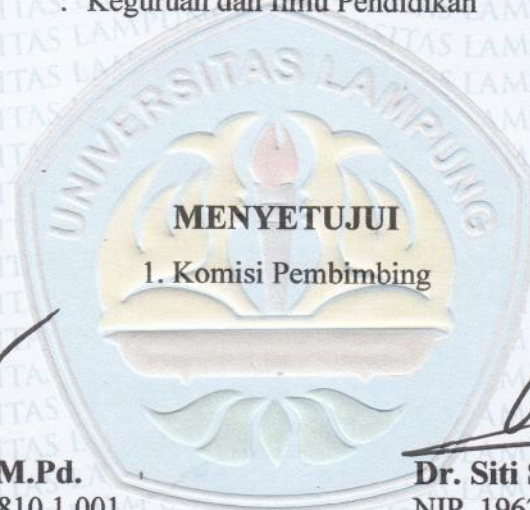
Nama Mahasiswa : **Cinditya Ayu Saputri**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041016


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**  
NIP 19600121 198810 1 001

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001


2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

08129594722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Mei 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041016  
nama : Cinditya Ayu Saputri  
judul skripsi : Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016  
program studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Mei 2016



Cinditya Ayu Saputri  
1213041016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 4 Mei 1994, putri pertama dari pasangan Bapak Suryalim dan Ibu Saidah. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Balaraja, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten diselesaikan pada tahun 2000. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Balaraja, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Balaraja, Kecamatan Balaraja, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten selesai pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kabupaten Tangerang diselesaikan pada tahun 2012.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, melalui jalur Ujian Mandiri (UM) pada tahun 2012. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat pada 27 Juli hingga 23 September 2015 dan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi Universitas Lampung (KKN-KT Unila) di Pekon Suka Pura Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat.



## **MOTTO**

*“Hidup seperti mengayuh sepeda. Untuk tetap menjaga keseimbangan, kau harus terus berjalan”*

**(Albert Einstein)**

*“Orang yang bisa mengendalikan emosinya adalah pemenang hidup sejati”*

**(Mario Teguh)**

*“Orang yang berjiwa besar memiliki dua hati, satu hati untuk menangis dan satu hati lagi untuk bersabar”*

**(Khalil Gibran)**

## **PERSEMBAHAN**

Ya Allah Ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci Engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas segala keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku, dan atas takdirku yang tertulis di Lauhil Mahfudz-Mu. Penuh dengan kerendahan hati dan atas rasa hormat serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakan, dan selalu menanti keberhasilanku.
2. Adik-adikku tersayang, Rianti Alda Lestari dan Fiola Rizky Surya Novela yang selalau memberikan motivasi, dukungan, bantuan, dan doa.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

## SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Saat penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas, pembimbing akademik, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun;

4. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung;
5. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
7. Drs. Frans Nurseto, M. Psi., selaku dosen yang telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
8. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
9. Oktavia Jumyana, S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 30 Bandar Lampung, yang telah tulus ikhlas memberikan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian;
10. Papa dan Mama tercinta yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat dan dukungan yang tiada hentinya demi keberhasilanku;
11. Adik-adikku tersayang Rianti Alda Lestari, dan Fiola Rizkya Surya Novela, serta semua keluarga besarku yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan;

12. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, terima kasih atas dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan selama ini;
13. Sahabat-sahabat terbaik, Nadya Oktami, M. Khoiri Sahputra, M. Faisal Ali, Shinta Puspita Sari, Endah Meylina Sari, S.Pd., Rosidah, Anggun Kinanti, Rian Apriyanti, dan Ressi Septiana, dan Nurma Achmaliya yang telah menjadi penyemangat tiada henti dalam menggapai gelar sarjana. Semoga persahabatan kita tetap abadi;
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wataala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Mei 2016

Penulis,

Cinditya Ayu Saputri

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Pembatasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Ruang Lingkup Penelitian .....	12

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Keterampilan Berbicara .....	14
2.2 Kemampuan Berpidato (Y) .....	16
2.2.1 Pengertian Berpidato .....	17
2.2.2 Persiapan Berpidato .....	19
2.2.3 Maksud dan Tujuan Berpidato .....	21
2.2.4 Jenis-jenis Berpidato .....	23
2.2.5 Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berpidato .....	24
2.2.6 Metode Berpidato .....	27
2.2.7 Langkah-langkah Berpidato .....	28

2.2.8 Kriteria Berpidato .....	28
2.2.9 Tata Tertib dan Etika Berpidato .....	29
2.2.10 Evaluasi (Penilaian) Kemampuan Berpidato .....	29
2.3 Efikasi Diri (X) .....	45
2.3.1 Klasifikasi Efikasi Diri .....	48
2.3.2 Tahap Perkembangan Efikasi Diri .....	50
2.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Efikasi Diri .....	51
2.3.4 Sumber Efikasi Diri .....	53
2.3.5 Elemen Efikasi Diri .....	55
2.3.6 Aspek-aspek Efikasi Diri .....	62
2.4 Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato .....	65
2.5 Kerangka Pikir .....	66
2.6 Hipotesis .....	67

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metodologi Penelitian .....	69
3.2 Jenis dan Desain Penelitian .....	69
3.3 Variabel Penelitian .....	70
3.4 Populasi dan Sampel .....	70
3.4.1 Populasi Penelitian .....	70
3.4.2 Sampel Penelitian .....	71
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	72
3.5.1 Observasi .....	72
3.5.2 Studi Dokumenter .....	73
3.5.3 Kuisisioner (Angket) .....	73
3.5.4 Tes .....	73
3.5.5 Kepustakaan .....	73
3.6 Instrumen Penelitian .....	74
3.6.1 Instrumen Kemampuan Berpidato .....	74
3.6.1.1 Definisi Konseptual .....	74
3.6.1.2 Definisi Operasional .....	74
3.6.1.3 Kriteria Penilaian Berpidato .....	75
3.6.2 Efikasi Diri .....	77
3.6.2.1 Definisi Konseptual .....	77
3.6.2.2 Definisi Operasional .....	77
3.6.2.3 Kriteria Penilaian Efikasi Diri .....	77
3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	81
3.7.1 Teknik Analisis Data .....	81
3.7.2 Tolok Ukur Penilaian .....	81
3.7.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	82
3.7.4 Pengujian Normalitas Distribusi .....	82
3.7.5 Uji Homogenitas .....	85

3.7.6 Pengujian Kolinieran .....	86
3.7.7 Pengujian Regresi Linier .....	86
3.7.8 Pengujian Hipotesis .....	87

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Laporan Hasil Penelitian .....	90
4.1.1 Data Efikasi Diri .....	90
4.1.2 Tingkat Efikasi Diri .....	91
4.1.3 Data Tes Kemampuan Berpidato .....	92
4.1.4 Tingkat Kemampuan Berpidato .....	93
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	94
4.2.1 Uji Distribusi Normalitas .....	94
4.2.2 Uji Homogenitas .....	96
4.2.3 Pengujian Kolinieran .....	97
4.2.4 Uji Regresi Linier Sederhana .....	98
4.2.5 Pengujian Hipotesis .....	99
4.3 Pembahasan .....	100
4.3.1 Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato .....	100
4.3.2 Tingkat Efikasi Diri .....	102
4.3.3 Tingkat Kemampuan Berpidato .....	103

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran .....	105

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	
2.1 Ilustrasi Nada .....	31
3.1 Kontelasi Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato .....	70
3.2 Kurva Normalitas Efikasi Diri .....	84
3.3 Kurva Normalitas Kemampuan Berpidato .....	84
4.1 Frekuensi Efikasi Diri .....	91
4.2 Frekuensi Kemampuan Berpidato .....	93
4.3 Distribusi Skor Efikasi Diri .....	95
4.4 Distribusi Skor Kemampuan Berpidato .....	96
4.5 Plot Pencaran Titik Sampel Data Efikasi Diri dan Kemampuan Berpidato ...	99
4.6 Persentase Kontribusi Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpidato .....	101

## DAFTAR TABEL

### Tabel

3.1 Populasi dan Sampel siswa kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung .....	72
3.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Berpidato .....	75
3.3 Kriteria Penilaian Berpidato .....	76
3.4 Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri .....	78
3.5 Tolok Ukur Penilaian Efikasi Diri .....	81
3.6 Tolok Ukur Penilaian Kemampuan Berpidato .....	82
3.7 Uji Normal Distribusi .....	83
3.8 Uji Homogenitas .....	85
3.9 Uji Kelinieran .....	86
3.10 Uji Regresi .....	87
3.11 Interpretasi Nilai $r$ .....	89
3.12 Uji Hipotesis .....	89
4.1 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri .....	90
4.2 Tingkat Efikasi Diri .....	91
4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpidato .....	92
4.4 Tingkat Kemampuan Berpidato .....	93
4.5 Hasil Uji Normalitas Distribusi .....	94
4.6 Hasil Uji Homogenitas .....	97
4.7 Hasil Uji Kelinieran .....	97
4.8 Hasil Uji Regresi Linier .....	98
4.9 Tingkat Efikasi Diri .....	102
4.10 Tingkat Kemampuan Berpidato .....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Instrumen Penelitian .....	109
2. Deskripsi Data Efikasi Diri dan Kemampuan Berpidato .....	122
3. Distribusi Data Penelitian .....	128
4. Perhitungan Pengujian Data Penelitian .....	133
5. Hasil Kerja Siswa dan Surat Keterangan .....	150

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh proses komunikasi, baik komunikasi verbal, nonverbal, maupun komunikasi melalui media pembelajaran. Komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang memahami, melihat, mendengar, dan merasakan tentang dirinya (*sense of self*) serta bagaimana cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan, dari mengumpulkan dan mempresentasikan informasi, hingga menyelesaikan konflik. Berbicara, mendengar, dan kemampuan memahami media (*media literacy*) merupakan tiga elemen dari komunikasi. Seorang siswa diharapkan dapat menjadi pembicara, pendengar dan pelaku media (*media participant*) yang kompeten dalam berbagai *setting* lingkungan, seperti dalam situasi personal dan sosial, di dalam kelas, atau sebagai anggota masyarakat.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat penghubung antara satu dengan yang lainnya. Dengan bahasa kita dapat melakukan interaksi sosial atau melakukan pertukaran informasi dalam berbagai aspek dan disiplin ilmu. Pertukaran informasi tersebut dapat dilakukan melalui diskusi, seminar atau sejenisnya serta dapat melalui pengajaran atau pidato-pidato. Transfer informasi,

ide, gagasan dan pendapat dapat berjalan dengan baik apabila seseorang menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain atau pendengar. Pemilihan kata-kata ataupun istilah misalnya pada saat berbicara (secara lisan) haruslah selalu berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam suatu bahasa sehingga dengan demikian kata-kata yang diungkapkan mampu dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Di era globalisasi saat ini kemampuan untuk berbicara sangat dibutuhkan baik berbicara dalam konteks resmi maupun tidak karena seseorang mampu menyampaikan apa yang dikehendakinya melalui bicara. Kemampuan seseorang untuk berbicara biasanya tidak sama bergantung bagaimana orang tersebut mampu berpikir secara kritis dalam menghasilkan kata-kata sehingga masih banyak orang yang sulit untuk berbicara di depan umum dalam menyampaikan sesuatu. Hal ini disebabkan oleh kefasihan seseorang dalam berbicara dan memilih kata-kata untuk diungkapkan.

Berbicara tidak lain adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi, atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara jika diklasifikasikan dari segi tujuannya memunyai tiga tujuan utama, yaitu untuk meyakinkan, menginformasikan, dan menghibur. Berbicara memunyai beberapa prinsip umum antara lain, proses berbicara tersebut paling tidak membutuhkan dua orang, membutuhkan sandi linguistik yang bisa dipahami bersama, membutuhkan objek yang dibicarakan. Berbicara memunyai hubungan yang erat dengan aspek keterampilan berbahasa yang lainnya seperti menyimak,

membaca, dan menulis. Berbicara dan menulis bersifat produktif ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca bersifat apresiatif reseptif.

Berbicara sebagai suatu bentuk aktivitas berbahasa, diperoleh setelah berbicara keterampilan menyimak dan memahami lebih dahulu dikuasainya. Berbicara atau belajar berbicara jelas lebih sulit daripada belajar memahami ujaran orang lain. Dengan kata lain aspek produktif lebih sulit dari aspek reseptif. Berbicara lebih banyak menyerap waktu dan tenaga karena membutuhkan berbagai variasi.

Seseorang yang ingin mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapatnya kepada orang lain, memerlukan penguasaan kosakata yang cukup. Dengan demikian, semakin banyak kata yang dikuasai, maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Mereka yang menguasai banyak gagasan yang diiringi pula dengan luasnya kosakata yang dikuasai, maka dengan mudah mengadakan komunikasi dengan orang lain. Demikian pula sebaliknya, bila seseorang mempunyai banyak ide tetapi tidak mempunyai perbendaharaan kata-kata untuk mengungkapkannya, maka hal tersebut menjadi tidak berguna.

Berbicara sangat berperan di hadapan suatu kelompok pendengar. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain pemilihan kata-kata ataupun istilah pada saat berbicara (secara lisan) haruslah selalu berdasarkan kaidah-kaidah yang ada dalam suatu bahasa sehingga demikian kata-kata yang diungkapkan mampu dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara khususnya berpidato dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru sangat dituntut mempersiapkan rencana pembelajaran (silabus), agar siswa terampil berpidato. Dalam berpidato, siswa dituntut untuk mampu dalam hal kejelasan lafal, intonasi, nada, kelancaran dan sikap tubuh. Berpidato dalam situasi yang formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Seorang siswa tentu sering terlibat dalam kegiatan berbicara formal, misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, berseminar, berpidato, berceramah, dan sebagainya.

Pada proses belajar mengajar siswa dituntut kemampuannya mengemukakan pendapatnya secara lisan. Misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, atau berpidato. Kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan dan pikiran secara lisan yang didukung oleh argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pihak lain sangat dituntut. Argumentasi yang kuat harus pula ditunjang oleh pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Cara berpidato pun harus jelas dan sistematis, supaya informasi yang disampaikan efektif.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Namun tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Hal itu karena ketidaksiapan ataupun tidak adanya pengalaman berbicara di hadapan orang banyak meskipun pada dasarnya setiap orang dapat berbicara. Keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi

khususnya berpidato berbeda-beda, bergantung efikasi diri yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Pada dunia pendidikan, keyakinan diri seseorang dalam melaksanakan proses pembelajaran memegang peranan yang amat penting untuk masa depan bangsa yang lebih baik, karena keyakinan terhadap diri sendiri merupakan kunci untuk meraih kesuksesan. Atau meraih cita-cita yang diinginkan. Jadi keyakinan diri mengarah pada proses belajar dan hasil belajar siswa.

Keyakinan diri seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan mengatur rasa kepercayaan dirinya sendiri. Dalam kepercayaan diri, ada banyak hal yang memengaruhi kepercayaan diri. Di antaranya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan sebuah istilah yang diciptakan oleh Albert Bandura berkaitan dengan teori belajar sosial. Efikasi diri atau *Self Efficacy* berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, efikasi diri berhubungan erat dengan motivasi. Individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat konsisten menjalani usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. Secara definitif, menurut Bandura (1997: 18) efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan mendapatkan hasil yang positif. Secara keseluruhan, efikasi diri berarti yakin terhadap kompetensi diri.

Kepercayaan terhadap kompetensi diri ini berkaitan dengan sifat-sifat yang mengantarkan seseorang untuk mencapai keberhasilan, antara lain integritas, kerendahan hati, kesetiaan, kontrol diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, dan kreativitas. Efikasi diri berhubungan dengan pencapaian. Dengan



memunyai efikasi diri yang tinggi, seseorang diharapkan dapat mencapai target yang diinginkan. Untuk mencapai suatu target yang diinginkan, seseorang harus menimbang setiap perubahan yang akan dilakukan, seperti baik dan benar, maupun tepat atau salahnya. Dari efikasi diri yang tinggi ketika berpidato diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mendapatkan hasil yang diinginkan.

Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan mengerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang. Tingkat efikasi diri individu satu dengan individu lainnya berbeda. Apabila seseorang memiliki tingkat efikasi yang tinggi maka ia selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu hal, sedangkan seseorang yang tingkat efikasi dirinya rendah ia akan selalu ragu dan setengah-setengah dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Pajares (1996: dalam <http://repository.library.uksw.edu>) efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas yang spesifik. Efikasi diri sangat memengaruhi motivasi seseorang dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin diraih dan juga memengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat.

Menurut Arsjad dan Mukti (1993: 17 – 22), ketika berpidato faktor penunjang keefektifan berbicara harus dikuasai oleh pembicara. Faktor penunjang keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dalam faktor nonkebahasaan, terdapat beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai

efikasi diri. Maka dari itu dibutuhkan efikasi diri yang tinggi guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembacaan pidato. Dengan efikasi yang tinggi, seseorang dapat merasa percaya diri ketika tampil di hadapan banyak orang karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk bersikap seolah-olah tidak ada apa-apa sehingga tidak merasa cemas, khawatir, atau gugup (optimis).

Rakhmat (2008: 78) mengatakan bahwa orang-orang yang mengalami tidak terampil berkomunikasi terutama berpidato yang akan menjadi cikal bakal timbulnya kecemasan berbicara di muka umum, dia akan merasa bahwa orang tidak memberikan respon yang positif terhadap apa yang diucapkannya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki efikasi diri rendah. Ia merasa tidak percaya diri akan kemampuannya sehingga ia lebih memilih untuk menarik dirinya dari pergaulan dibandingkan mencoba untuk berbaur dan belajar berkomunikasi di depan umum terutama berpidato.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Namun tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Hal itu karena ketidaksiapan ataupun tidak adanya pengalaman berbicara di hadapan orang banyak meskipun pada dasarnya setiap orang dapat berbicara.

Berbicara di depan publik seperti berpidato, berceramah, dan berdakwah dalam kehidupan manusia membutuhkan efikasi diri. Banyak orang yang berhasil dalam hidupnya karena memunyai kemampuan berbicara di depan publik, di samping

kemampuan lain. Sebaliknya, banyak orang yang mempunyai ilmu dan banyak idenya, tidak mempunyai efikasi diri yang tinggi maka orang tersebut tidak berhasil karena tidak memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara di depan publik (Wahyuni, 2015: 58).

Kecemasan berbicara di depan umum terutama berpidato merupakan fungsi rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu mempunyai *self-efficacy* rendah. Sementara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari (Dewi, 2012: 55).

Rahayu (2004: 54), berpendapat bahwa siswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan mengarahkan mereka untuk tidak tampil berpidato, menurunkan frekuensi dan intensitas keterlibatannya dalam transaksi berbicara di muka umum, sehingga dirinya akan menghindari situasi berbicara di muka umum. Berbicara di depan umum adalah suatu variasi atau perluasan percakapan, seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah banyak yang bertujuan untuk mempublikasikan informasi dalam situasi tatap muka.

Kecemasan yang dialami individu dapat diambil sebagai manfaat untuk mendorong belajar untuk mempersiapkan situasi yang tidak menyenangkan, misalnya tampil berbicara di depan umum. Keinginan untuk menghadapi kecemasan, tidak dilakukan oleh banyak orang, mereka cenderung untuk melakukan tindakan menghindar dari masalah yang sedang dihadapi. Bandura

(1997: 28) mengemukakan, bahwa individu yang mengalami kecemasan menunjukkan ketakutan dan perilaku menghindar yang sering mengganggu performansi dalam kehidupan mereka, begitu pula dalam situasi akademik.

Utomo (2012: 88) mengatakan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self-efficacy*. Kecemasan berbicara di depan umum khususnya berpidato juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor kematangan emosi dan faktor *self-efficacy*. Faktor kematangan emosi yang ditandai dengan tidak meledakkan emosi di hadapan orang lain, penilaian situasi kritis dan memiliki emosi yang stabil, sementara *self-efficacy*, ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, menumbuhkan motivasi dan mengatasi tantangan yang muncul.

Kaitannya dengan efikasi diri dapat memengaruhi penyempurnaan kegiatan belajar mengajar bahasa khususnya keterampilan berpidato. Faktanya, keyakinan diri dalam keterampilan berbicara (berpidato) pada peserta didik di sekolah-sekolah masih rendah. Padahal keterampilan berbicara memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dan siswa, dan penyampaian instruksi termasuk di dalamnya, bertanya, memuji, dan umpan balik individu (Kristini 2011: 2).

Hal ini dilihat dari hasil observasi awal, timbul rasa gugup siswa ketika berpidato sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan bahasanya pun semakin kacau. Bahkan ada salah satu siswa yang menolak saat diperintahkan untuk berpidato karena tidak berani untuk berbicara di depan umum. Kemampuan

berbicara melalui pidato dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar memang tidak mudah. Berkenaan dengan hal itu peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilakukan dengan berpidato menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa efikasi diri juga dapat memengaruhi kemampuan berpidato siswa. Kondisi ini yang menarik untuk diamati lebih jauh tentang hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato. Maka dalam hal ini, penulis lebih khusus akan meneliti mengenai "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Berpidato pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Komunikasi dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran.
- b. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, alat penghubung antara satu dengan yang lainnya sehingga pertukaran informasi dapat dilakukan dengan baik.
- c. Kemampuan berbicara pada siswa sangat dibutuhkan dalam konteks resmi maupun tidak pada era globalisasi saat ini.
- d. Berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa.

- e. Keyakinan diri seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan mengatur rasa kepercayaan dirinya sendiri.
- f. Hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung
- g. Kemampuan berpidato pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.
- h. Efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama berpidato.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut.

1. Hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.
2. Efikasi diri siswa dibatasi pada tingkat kesulitan tugas, derajat kemantapan keyakinan atau pengharapan, dan luas bidang perilaku pada pelajaran bahasa Indonesia terlebih pada kegiatan berpidato.
3. Kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung dibatasi pada intonasi, penampilan, pelafalan, kebahasaan, dan pesan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang di dapat adalah:

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dan kemampuan berpidato pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016?

2. Bagaimanakah tingkat efikasi diri siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu:

Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyadari pentingnya memiliki efikasi diri yang baik dalam proses pembelajaran.
2. Para peneliti sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah yang relevan.
3. Bermanfaat bagi sekolah, guru, dan orang tua untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa, sehingga perhatian terhadap variabel tersebut semakin meningkat.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Efikasi diri siswa yang dimaksud adalah tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan berpidato siswa.

2. Kualitas berpidato dimaksudkan sebagai hasil belajar siswa setelah menguasai konsep berpidato yang baik dan benar pada siswa kelas VII yang diperoleh dari siswa berupa hasil tes sumatif.
3. Batasan pembahasan hanya pada seberapa besar hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa.
4. Tempat penelitian di SMP Negeri 30 Bandar Lampung 2015/2016



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan kegiatan yang sering kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang tidak semata-mata bersifat alamiah. Itu sebabnya, untuk terampil berbicara kita dituntut untuk mempelajari keterampilan berbicara tersebut. (Karomani, 2010: 1)

Sebagaimana kita ketahui, berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Dikatakan oleh Dr. H.G. Tarigan bahwa yang dimaksud dengan berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata sebagai upaya untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan dalam Karomani, 2000: 2).

Pengertian yang dikemukakan Tarigan menyatakan bahwa berbicara sebenarnya tidak hanya sekedar kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata saja, tetapi berbicara merupakan suatu kegiatan (ucapan) untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan seseorang kepada penyimaknya melalui bahasa lisan.

Beberapa hal penting dari peristiwa berbicara memiliki aspek berikut.

1. Dalam kegiatan berbicara sudah pasti harus ada pihak yang menyampaikan maksud yang bisa dikenal dengan istilah pembicara.
2. Dalam kegiatan berbicara ada pihak yang menerima maksud dari sang pembicara (seorang atau lebih) yang bisa dikenal sebagai lawan bicara atau pendengar.
3. Untuk menyampaikan maksud tersebut dalam berbicara digunakan bahasa lisan.
4. Maksud yang disampaikan oleh pembicara harus dipahami pendengar.

Pada peristiwa berbicara yang normal, keempat hal di atas harus terjadi bersamaan. Misalnya, peristiwa berbicara juga tidak akan normal kalau pendengar tidak ada. Peristiwa berbicara tidak akan terjadi jika individu yang berkomunikasi itu menggunakan bahasa tulis. Demikian pula peristiwa berbicara juga tidak akan normal kalau pendengar tidak memahami apa yang diinginkan oleh pembicara. (Karomani, 2000: 2–3).

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kita tahu bahwa dalam kegiatan berbahasa nampaknya lebih banyak orang berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara yang lain; bahkan lebih dari separuh waktu kita, kita gunakan untuk bicara dan mendengarkan. Lebih-lebih bangsa kita, konon budaya lisannya lebih dominan ketimbang budaya tulis. Ini artinya orang Indonesia lebih suka dan lebih banyak berbicara ketimbang menulis. Keterampilan berbicara ini sudah barang

tentu berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. (Karomani, 2000: 7).

## **2.2 Kemampuan Berpidato (Y)**

Bahasa merupakan alat komunikasi vital yang diperlukan manusia untuk berinteraksi. Bahasa lisan akan digunakan ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Kenyataan ini jelas menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan kemampuan berbicara ataupun berpidato agar pesan komunikator dapat dipahami oleh resipiens. Kemampuan berpidato yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan dihadapan orang banyak (Hadinegoro, 2003: 1). Senada dengan pengertian di atas, Arsjad dan Mukti (1993: 51) mengemukakan, bahwa pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai.

Taraf kemampuan berpidato, menyatakan maksud dan perasaan secara lisan pada tiap-tiap siswa tidaklah sama. Kemampuan tersebut bervariasi, mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Beberapa siswa belum dapat mengutarakan maksud dihadapan teman-temannya. Rasa tidak percaya diri menjadikan siswa berkeringat dingin ketika berada di depan kelas. Kekurangan-kekurangan tersebut dapat teratasi dengan cara terus melatih kemampuan berpidato siswa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik (Tarigan, 1997: 43), jadi semakin banyak berlatih, semakin dikuasai keterampilan tersebut. Kemahiran mengungkapkan secara lisan, tidak saja menghendaki penguasaan bahasa yang baik dan lancar, tetapi hal itu menghendaki pula

persyaratan-persyaratan lain, misalnya keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi secara cepat dan tepat, sanggup menampilkan gagasannya secara lancar dan teratur, serta mempeelihatkan suatu sikap an gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung (Keraf, 2001: 315).

### **2.2.1 Pengertian Berpidato**

Menurut Arsjad (1987: 53), pidato adalah penyampaian dan penanaman pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Menurut KBBI (1990: 681), pidato adalah (1) pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, (2) wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Menurut Syam (2004:7), pidato adalah teknik pemakaian kata-lata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat memengaruhi komunikasi.

Menurut Evendhy (1998: 32) pidato adalah suatu proses komunikasi atau interaksi sosial antara si pembicara dengan para pendengarnya (komunikan). Sedangkan menurut Pateda dan Pulubuhu (2003:262) pidato adalah bahan yang disampaikan secara lisan oleh seseorang kepada pendengar yang dilaksanakan pada tempat dan waktu tertentu berdasarkan alasan dan tujuan tertentu.

Dengan perkataan lain, dialog lahir dan batin antara si pembicara dengan para pendengarnya. Dalam proses seperti itu sering diperlukan unsur-unsur pidato yakni ide pidato, tema pidato, materi pidato, subjek pidato, objek pidato, dan efek dari pidato itu sendiri.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonbahasa, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Dalam berpidato, terkadang seseorang harus menggunakan naskah lengkap karena suatu alasan. Dalam membaca naskah pidato, seseorang harus mengandalkan kemampuan membaca bersuara dengan intonasi, tekanan, dan tempo yang tepat serta kemampuan menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai. Kemampuan itu hanya dapat diperoleh melalui latihan.

Pada proses berkomunikasi, seorang pembicara harus mampu menyampaikan pidatonya dengan baik, hal ini bertujuan agar pendengar atau audien dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Kemampuan berpidato yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (Hadinegoro, 2003: 1). Dalam berpidato seorang pembicara dituntut untuk dapat melafalkan kata, kalimat sesuai dengan apa yang ada dalam gagasannya. Lebih dalam, Keraf (2001: 315) menjelaskan, seorang pembicara juga dituntut untuk memiliki keberanian, ketenangan sikap didepan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, sanggup menyampaikan gagasannya secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung. Dengan kemampuan tersebut, seorang pembicara dapat memberikan kesan baik bagi pendengar dalam arti orang-orang yang mendengarkan dapat memahami pesan atau maksud dengan sangat jelas.

### 2.2.2 Persiapan Pidato

Menurut pendapat Keraf (1987: 56), ada tujuh langkah yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan pidato yang baik yaitu:

a) Menentukan Topik dan Tujuan

Topik dan tujuan pembicaraan dalam suatu pidato merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pokok atau topik merupakan persoalan yang dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan pendengar berkenaan dengan persoalan yang dikemukakan.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan topik adalah:

- a. Topik yang ditulis hendaknya dikuasai
- b. Topik yang hendak disampaikan harus menarik bagi dirinya sendiri dan pendengar
- c. Topik yang dibahas disesuaikan dengan tingkat kemampuan pendengar
- d. Topik harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan

b) Menganalisis Pendengar dan Situasi

Tujuannya adalah menganalisis pendengar dan situasi. Untuk menganalisis pendengar adalah:

- a. Pengetahuan pendengar mengenai topik yang dibawakan
- b. Minat dan keinginan pendengar
- c. Sikap pendengar

Sedangkan untuk situasi yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Maksud penunjang mendengarkan pidato
- b. Adat kebiasaan kehidupan pendengar

- c. Susunan acara
- d. Tempat pembicaraan

c) Memilih dan Menyempitkan Topik

Pilihlah topik yang sedang *up to date* (gencar dibicarakan). Topik yang telah dipilih harus dipersempit dengan cara memfokuskan hal penting apa yang akan disampaikan pada pendengar. Tujuan mempersempit topik adalah agar pendengar tidak bingung dengan apa yang disampaikan oleh pembicara.

d) Mengumpulkan Bahan

Setelah menentukan topik, yang harus dilakukan pembicara adalah mengumpulkan bahan. Pengumpulan bahan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman pidato, menonton televisi ataupun mencari informasi dari media yang lain.

e) Membuat Kerangka Pikir

Bahan-bahan yang sudah dikumpulkan disusun menjadi kerangka pikiran. Kerangka pikiran harus disusun secara terinci agar memudahkan pembicara dalam berpidato.

f) Menguraikan Secara Mendetail

Uraian naskah harus disusun berdasarkan kerangka yang telah dibuat sebelumnya. Dengan kerangka yang terinci dan tersusun baik, penyusun naskah diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pidatonya.

g) Melatih dengan Suara Nyaring

Sebelum menyampaikan sesuatu di hadapan umum hendaknya pembicara terlebih dahulu melakukan latihan membaca agar pada waktunya nanti dapat berpidato dengan lancar. Dengan demikian seseorang pembaca akan membisakan diri dan menemukan cara yang tepat.

### **2.2.3 Maksud dan Tujuan Berpidato**

Setiap manusia pada saat melakukan proses berbicara pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Keraf, (2001: 23) mengemukakan lima maksud dan tujuan berpidato, yaitu sebagai berikut.

1. Mendorong

Penyampaian lisan dengan tujuan mendorong yaitu seorang pembicara mengharapkan reaksi-reaksi yang menimbulkan inspirasi, membangkitkan emosi para pendengar.

2. Meyakinkan

Pidato dengan tujuan meyakinkan ini dapat diartikan bahwa pembicara berusaha mempengaruhi mental atau intelektual para pendengar. Kegiatan berpidato yang ada di dalamnya menggunakan pemaparan argumentasi. Penyampaian fakta-fakta disertai bukti-bukti serta contoh-contoh kongkrit merupakan hal yang harus diterapkan, supaya reaksi yang diharapkan dari para pendengar adalah terjadinya persesuaian pendapat atau keyakinan dan kepercayaan atas materi yang disampaikan.



### 3. Berbuat

Reaksi fisik (tindakan) dari pendengar merupakan dampak dari tujuan berpidato berbuat. Tujuan pidato ini dapat dilihat ketika pendengar melakukan perbuatan sebagaimana yang diinginkan oleh pembicara. Oleh karena itu, pidato dengan tujuan ini bersifat persuasif.

### 4. Memberitahukan

Uraian lisan yang bertujuan memberitahukan adalah pembicara ingin memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal, atau untuk memperlus pengetahuan, dari pemahaman tersebut dapat dikategorikan bahwa pidato dengan tujuan memberitahukan bersifat instruktif atau pidato yang mengandung ajaran.

### 5. Menyenangkan

Tujuan pidato ini adalah menghibur pendengar. Pidato dengan jenis ini biasanya terdapat sisipan-sisipan humor. Humor menjadi alat penting yang tidak dapat dipisahkan ketika menyampaikan pesan lisan.

Hampir sama dengan Keraf, Rakhmat (2000: 23) merumuskan tiga tujuan pidato, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Pidato Informatif

Pidato ini ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. Komunikasi yang diharapkan memperoleh penjelasan, menaruh minat dan memiliki pengertian tentang persoalan yang dibicarakan.

## 2. Pidato Persuasif

Pidato Persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, malakukannya atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan dan semangat adalah reaksi yang diharapkan.

## 3. Pidato Rekreatif

Pidato ini bertujuan untuk menghibur. Reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah perhatian, kesenangan dan humor.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum pembicara berpidato, terlebih dahulu harus melakukan analisis terhadap pendengar, tujuan melakukan analisis pendengar adalah agar pembicara dalam menyampaikan materi dapat fokus pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **2.2.4 Jenis-Jenis Berpidato**

Rakhmat (2000: 17) membagi jenis-jenis pidato sebagai berikut.

- a. Impromptu, jenis pidato ini adalah seorang pembicara hendak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, gagasan dan pendapatnya disampaikan secara spontan sehingga terkesan hidup.
- b. Manuskrip, pidato ini disebut juga pidato dengan menggunakan naskah. Pelaksanaan pidato manuskrip tidaklah sulit, seorang pembicara hanya membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Pidato manuskrip terlihat lebih mudah karena pembicara dapat menyiapkan kata-kata sebelumnya, jadi seorang pembicara memiliki waktu luang untuk menyusun kata-kata yang

menarik. Pidato manuskrip biasanya dibawakan oleh tokoh nasional dan ilmuwan.

- c. Memortier, pidato memortier adalah pesan pidato ditulis kemudian kata-katanya diingat. Seperti manuskrip, memortier memungkinkan ungkapan yang tepat, organisasi yang berencana, pemilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian.
- d. Ekstempore, pidato ini adalah jenis pidato yang paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa out-line (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (*supporting points*). Dalam pidato ini seorang pembicara tidak perlu mengingat kata demi kata.

### **2.2.5 Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berpidato**

Faktor penunjang keefektifan berbicara yang harus dimiliki oleh pembicara adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1993: 17-22).

#### **1. Faktor kebahasaan**

- (a) ketepatan ucapan,
- (b) penempatan tekanan nada, sendi dan durasi
- (c) pilihan kata,
- (d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,
- (e) ketepatan sasaran pembicaraan.

#### **2. Faktor nonkebahasaan**

- (a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
- (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara,
- (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain,
- (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat,

- (e) kenyaringan,
- (f) kelancaran,
- (g) relevansi/penalaran, dan
- (h) penguasaan topik.

Menurut Arsyad dalam Karomani (2010: 25), faktor-faktor kebiasaan sebagai penunjang keefektifan berpidato meliputi:

### **1) Faktor Kebahasaan**

#### **a) Ketetapan Ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi berbahasa secara tepat. Pengucapan yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tentu tidak selamanya sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita gunakan tentu tidak sama dan berubah-ubah sesuai dengan pembicaraan, perasaan, dan sasaran.

#### **b) Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham jika kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Kata-kata populer tertentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan berasal dari kata asing.

#### **c) Penempatan Tekanan, Sendi, dan Durasi yang Sesuai**

Kesesuaian penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi akan mempunyai daya Tarik sendiri dalam berbicara. Walau masalah yang dibicarakan kurang menarik

dengan pemakaian tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai dengan masalah yang menarik. Sebaliknya jika penyampaian datar saja hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu akan berkurang.

d) **Ketepatan Sasaran Pembicaraan**

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menggunakan kalimat yang tepat, maksudnya kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan, sehingga mampu menimbulkan akibat.

**2) Faktor-faktor Nonkebahasaan**

Keefektifan berbicara (berpidato) juga didukung oleh faktor-faktor nonkebahasaan. Hal ini sangat memengaruhi keefektifan berbicara.

Yang termasuk non kebahasaan adalah:

- a) Sikap yang wajar dan tidak kaku
- b) Pandangan harus dihadapkan pada lawan berbicara
- c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- e) Kenyaringan suara
- f) Kelancaran
- g) Relevansi/penalaran
- h) Penguasaan topik

### 2.2.6 Metode Berpidato

Menurut Arsyad dalam Karomani (2010: 27), ada empat macam metode yang digunakan untuk berpidato yaitu:

#### 1) Metode Improptu

Metode ini dilakukan berdasarkan kebutuhan sesaat. Pembicara sebelum berbicara tidak melakukan persiapan sama sekali melainkan berbicara berdasarkan kemampuannya.

#### 2) Metode Menghapal

Metode ini merupakan kebalikan dari metode impromptu. Penyampaian lisan seperti pidato yang disajikan metode ini dipersiapkan dan ditulis secara lengkap lebih dahulu, kemudian dihapal kata demi kata.

#### 3) Metode Naskah

Metode ini sering dipakai dalam pidato resmi, atau pidato di televise atau radio. Metode ini sifatnya agak kaku sebab bila kurang melakukan latihan yang cukup akan terjadi seolah-olah tidak ada hubungan antara pembicara atau pendengar.

#### 4) Metode Ekstemporan

Uraian yang akan dibawakan dengan metode ini direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan-catatan yang penting yang sekaligus menjadi urutan bagi uraian itu. Dalam penyampaian lisan seperti pidato, pembicara dengan bebas berbicara dan bebas pula memilih kata-katanya sendiri. Catatan dan konsep naskah dipersiapkan hanya digunakan untuk mengingat urutan-urutan topik pembicaraannya. Dengan demikian, pembicara dapat mengubah nada pembicaraannya sesuai dengan reaksi yang timbul pada para pendengar sementara pembicaraannya berulang.

### **2.2.7 Langkah-langkah Berpidato**

Persiapan yang matang akan memengaruhi keberhasilan dalam berpidato. Oleh karena itu sebelum berpidato diperlukan suatu persiapan agar pidato yang dibawakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembicara. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pidato menurut Keraf (2001: 317-318) sebagai berikut.

- a. Menentukan topik dan tujuan.
- b. Menganalisis pendengar dan situasi.
- c. Memilih dan menyempitkan topik.
- d. Mengumpulkan bahan.
- e. Membuat kerangka uraian.
- f. Menguraikan secara mendetail.
- g. Melatih dengan suara nyaring.

### **2.2.8 Kriteria Berpidato**

Pidato yang baik ditandai oleh beberapa kriteria, yaitu:

- (a) Isinya sesuai dengan kegiatan yang sedang berlangsung,
- (b) isinya mengunggah dan bermanfaat bagi pendengar,
- (c) isinya tidak menimbulkan pertentangan sara,
- (d) isinya jelas,
- (e) isinya benar dan objektif,
- (f) bahasa yang dipakai mudah dipahami, dan
- (g) bahasanya disampaikan secara santun, rendah hati, dan bersahabat.

### **2.2.9 Tata Tertib dan Etika Berpidato**

Tata cara berpidato merujuk kepada langkah-langkah dan urutan untuk memulai, mengembangkan, dan megakhiri pidato. Sementara itu, etika berpidato merujuk kepada nilai-nilai kepatutan yang perlu diperhatikan dan dijunjung ketika seseorang berpidato. Langkah-langkah dan urutan bepidato secara umum diawali dengan pembukaan, sajian isi, dan penutup. Pembukaan biasanya berisi sapaan kepada pihak-pihak yang diundang atau yang hadir dalam suatu acara. Selanjutnya, sajian isi merupakan hasil penjabaran gagasan pokok yang akan disampaikan dalam pidato. Sebagai hasil penjabaran gagasan pokok, sajian isi perlu diperinci sesuai dengan waktu yang disediakan. Kemudian, penutup pidato berisi penyegaran kembali gagasan pokok yang telah dipaparkan dalam sajian isi, harapan, dan ucapan terima kasih (sekali lagi) atas partisipasi semua pihak dalam acara yang sedang berlangsung.

Etika berpidato akan menjadi pegangan bagi siapa saja yang akan bepidato. Ketika berpidato, kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, sebaliknya berupaya untuk menghargai dan membangun optimisme bagi pendengarnya. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, empati, dan persahabatan perlu diusahakan dalam berpidato.

### **2.2.10 Evaluasi (Penilaian) Kemampuan Berpidato**

Evaluasi adalah penilaian hasil kegiatan berpidato menurut pengamatan pengamat atau penyimak berdasarkan kriteria-kriteria penilaian tertentu. Pada dasarnya kriteria-kriteria pidato yang dinilai itu adalah bahasa, isi, penampilan.



Menurut Safari dan Romli (2007: 113), indicator penilaian berpidato terbagi menjadi 5, yaitu.

### **1. Intonasi**

Ketepatan suara dalam menyampaikan isi pidato. Intonasi suara mencakup keras-lemah, tinggi-rendah, dan cepat-lambatnya ucapan. Intonasi juga melambangkan penjeadaan, ekspresi, apresiasi, dan penjiwaan isi pidato. Suara atau lagu orang yang berpidato haruslah dapat didengar dengan jelas. Pada bagian-bagian yang dianggap penting diberi penekanan-penekanan atau intonasi suara. Dengan adanya intonasi suara, akan memudahkan pendengar untuk memahami isi pidato.

Para pendengar pidato tentunya tidak menyukai pembaca pidato yang datar. Oleh karena itu, gunakanlah intonasi dan mimik wajah yang tepat. Contohnya jika Anda berpidato untuk membangkitkan semangat, maka gunakan intonasi yang tinggi dan mimik wajah yang bergairah. Namun, janganlah terlalu berlebihan karena membaca pidato tidaklah sama dengan membaca puisi. Perhatikan dengan saksama, apakah intonasi yang digunakan pembicara ketika menyampaikan pidatonya ini sudah baik atau belum.

#### **a. Macam-macam Intonasi**

Intonasi memiliki 3 macam, yaitu:

1. Tekanan Dinamik (keras lemah) Ucapkanlah kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan.
2. Tekanan Nada (tinggi) Cobalah mengucapkan kalimat dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan seperti biasanya. Yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan kalimat dengan suara yang naik

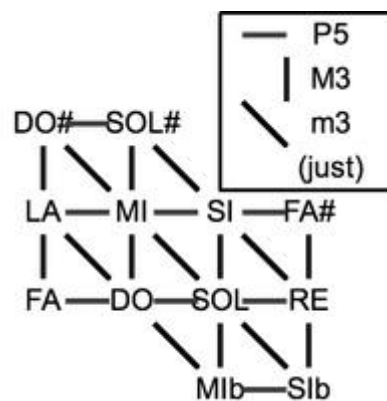
turun dan berubah ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tentang tinggi rendahnya suatu kata.

3. Tekanan Tempo Tekanan tempo adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan. Untuk latihannya cobalah membaca naskah dengan tempo yang berbeda beda. Lambat atau cepat silih berganti.

### b. Contoh Intonasi

Misalnya, saya pada kalimat “Saya membeli pensil ini” Perhatikan bahwa setiap tekanan memiliki arti yang berbeda.

- SAYA membeli pensil ini. (Saya, bukan orang lain)
- Saya MEMBELI pensil ini. (Membeli, bukan, menjual)
- Saya membeli PENSIL ini. (Pensil, bukan buku tulis)



**Gambar 2.1 Ilustrasi Nada**

## 2. Penampilan

Penampilan adalah salah satu kunci utama untuk menarik perhatian para pendengar. Yang dimaksud dengan berpenampilan menarik adalah bukan

berpakaian atau berdandan berlebihan, tetapi sopan dan rapi. Menyesuaikan dengan isi dan tujuan pidato, penampilan menjadi sesuatu yang penting. Gunakan pakaian yang rapi saat berpidato. Jika suasana terlalu tegang, niscaya maksud atau tujuan pidato tidak akan tersampaikan kepada para pendengar. Oleh sebab itu, ciptakanlah suasana yang santai, nyaman dengan cara menyelipkan candaan atau humor – humor di tengah – tengah pidato Anda. Tetapi jangan terlalu banyak menggunakan humor karena hal itu bisa membuyarkan konsentrasi pendengar, sehingga sulit bagi mereka untuk kembali berkonsentrasi. Pembicara yang baik akan memiliki gerak tubuh yang lugas ketika menyampaikan pidatonya. Jika pembicara terlihat kaku, berarti gerak tubuhnya masih kurang. Selain intonasi dan mimik wajah, gerakan tubuh juga bisa digunakan untuk mencegah kedataran dalam berpidato.

**a. Hal yang harus diperhatikan dalam penampilan**

- 1) Pakaian harus rapi
- 2) Wajah selalu senyum
- 3) Sikap badan tegak dan santai
- 4) Adanya keseimbangan gerak
- 5) Adanya keserasian dalam pembicaraan

**b. Contoh Penampilan**

Saat pertama kita masuk ke dalam panggung untuk membacakan pidato kita, ada baiknya kita menjaga kerapian, kesegaran, keindahan penampilan kita agar setiap orang suka melihat kita dan menjadi semangat melihat kita. Dan hal yang paling harus dilakukan adalah saat kita tersenyum dengan tulus pada penonton ketika kita memasuki panggung. Atau gerakanlah bagian

tangan atau kepala Anda, seperti menunjuk, mengangguk, dan lain – lain, sehingga para pendengar memusatkan perhatiannya kepada Anda. Namun, hindarilah gerakan tubuh yang terlalu berlebihan karena itu bisa merusak konsentrasi pendengar.

### **3. Pelafalan**

Salah satu hal yang diatur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau cara pengucapan dalam bahasa Indonesia. Pada akhir-akhir ini sering kita dengar orang melafalkan bunyi bahasa Indonesia dengan keraguan. Keraguan yang dimaksud ialah ketidakteraturan pengguna bahasa dalam melafalkan huruf. Kesalahan pelafalan dapat terjadi karena lambang (huruf) diucapkan tidak sesuai dengan bunyi yang melambangkan huruf tersebut.

Kaidah pelafalan bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan kaidah bunyi bahasa lain, terutama bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jerman. Dalam bahasa tersebut, satu bunyi yang dilambangkan dengan satu huruf, misalnya /a/ atau /g/, dapat diucapkan dengan berbagai wujud bunyi bergantung pada bunyi atau fonem yang ada di sekitarnya. Lain halnya dengan bahasa Indonesia, ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana, yaitu bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis. Tegasnya, lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisan.

Lafal juga termasuk ke dalam salah satu aspek yang harus diperhatikan ketika hendak memberikan penilaian terhadap sebuah pidato. Bagaimana pelafalan si pembicara akan terlihat dengan jelas ketika ia menyampaikan pidatonya.

Ketepatan lafal atau pengucapan bunyi suatu kata. Perhatikan cara pembacaan lafal [/b/, /p//ng/, / ny, /a/, /i/, /u/, /o/, /I/].

Perhatikan contoh berikut!

-teknik Lafal yang salah: tehnik Lafal yang benar: teknik [t e k n i k]

-tegel Lafal yang salah: tehel Lafal yang benar: tegel [t e g e l]

-energi Lafal yang salah: enerhi, enersi, enerji Lafal yang benar: energi [e n e r g i]

Masalah lain yang sering muncul dalam pelafalan ialah mengenai singkatan kata dengan huruf. Sebaiknya pemakai bahasa memperhatikan pelafalan yang benar seperti yang sudah dibakukan dalam ejaan.

Perhatikan pelafalan berikut!

-TV Lafal yang salah: [tivi] Lafal yang benar: [t e ve]

-MTQ Lafal yang salah: [emtekyu], [emtekui] Lafal yang benar: [em te ki]

Hal yang perlu mendapat perhatian ialah mengenai pemakaian dan pelafalan huruf pada penulisan dan pelafalan nama diri. Di dalam kaidah ejaan dikatakan bahwa penulisan dan pelafalan nama diri, yaitu nama orang, badan hukum, lembaga, jalan, kota, sungai, gunung, dan sebagainya disesuaikan dengan kaidah ejaan yang berlaku, kecuali kalau ada pertimbangan lain. Pertimbangan yang dimaksud ialah pertimbangan adat, hukum, agama, atau kesejahteraan, dengan kebebasan memilih apakah mengikuti Ejaan Republik (Soewandi) atau Ejaan yang Disempurnakan. Jadi, pelafalan nama orang dapat saja diucapkan tidak sesuai dengan yang tertulis, bergantung pada pemilik nama tersebut.

Demikian pula halnya dengan pelafalan unsur kimia, nama minuman, atau nama obat-obatan, bergantung pada kebiasaan yang berlaku untuk nama tersebut. Jadi, pemakai bahasa dapat saja melafalkan unsur tersebut tidak sesuai dengan yang tertulis. Hal tersebut memerlukan kesepakatan lebih lanjut dari pakar yang bersangkutan.

Perhatikan contoh berikut!

- coca Lafal yang benar: cola [ko ka ko la]

- HCI Lafal yang benar: [Ha Se El]

- CO<sub>2</sub> Lafal yang benar: [Se O<sub>2</sub>]

Kaidah pelafalan yang perlu dibicarakan di sini ialah pelafalan bunyi /h/. Pelafalan bunyi /h/ ada aturannya dalam bahasa Indonesia. Bunyi /h/ yang terletak di antara dua vokal yang sama harus dilafalkan dengan jelas, seperti pada kata mahal, pohon, luhur, leher, sihir. Bunyi /h/ yang terletak di antara dua vokal yang berbeda dilafalkan dengan lemah atau hampir tidak kedengaran, seperti pada kata tahun, lihat, pahit. Bunyi /h/ pada kata seperti itu umumnya dilafalkan dengan bunyi luncur /w/ atau /y/, yaitu tawun, liyat, payit. Aturan ini tidak berlaku bagi kata-kata pungut karena lafal kata pungut disesuaikan dengan lafal bahasa asalnya, seperti kata mahir, lahir, kohir, kohesi.

#### **4. Kebahasaan**

Berpidato berarti menyampaikan gagasan kita kepada orang lain. Agar menarik dan memancing perhatian, biasanya digunakan ungkapan yang tepat. Namun, penggunaan ungkapan harus berhati-hati. Terlalu banyak menggunakan ungkapan dapat mengurangi kualitas pidato. Gunakanlah bahasa yang baik. Bahasa yang

baik tidak harus bahasa yang benar, karena bahasa yang baik adalah bahasa – bahasa yang dapat dimengerti oleh para pendengar. Meskipun Anda menggunakan bahasa yang baku dan sesuai EYD tetapi para pendengar tidak mengerti apa yang Anda bicarakan, maka bahasa tersebut bukanlah bahasa yang baik. Oleh karena itu, sebelum berpidato, cari tahu terlebih dahulu siapakah orang yang akan mendengar pidato Anda, apakah para intelektual, atau masyarakat biasa.

Kecermatan penggunaan bahasa Indonesia sangat diperlukan karena bahasa seorang pemimpin sering dijadikan sebagai dasar rujukan bagi pengguna bahasa lain, termasuk masyarakat umum. Bahasa pemimpin dalam menyampaikan pidato harus menunjukkan bahasa yang lugas, objektif, cermat, dan cerdas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru dari pendengarnya. Bahasa seorang pemimpin harus menggambarkan penggunaan bahasa yang benar dan menggunakan kalimat secara efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya. Sebaliknya, kalimat yang sulit dipahami atau salah terpahami oleh pembacanya termasuk kalimat yang kurang efektif. Kalimat yang efektif memiliki ciri struktur yang kompak, paralel, hemat, cermat, padu, dan logis.

Marilah kita diskusikan setiap ciri ini pada bagian berikut ini!

#### **a) Kalimat Berstruktur Kompak**

Setiap kalimat minimal terdiri atas unsur pokok dan sebutan (yang menerangkan pokok) atau unsur subjek dan predikat. Kalimat yang baik adalah kalimat yang menggunakan subjek dan predikat secara benar dan kompak. Kekurangkompakan dan ketidakjelasan subjek dapat terjadi jika digunakan

kata depan di depan subjek. Misalnya penggunaan dalam, untuk, bagi, di, pada, sebagai, tentang, dan, karena sebelum subjek kalimat tersebut.

**Contoh kalimat tidak efektif:**

- Bagi semua siswa harus memahami uraian berikut ini.
- Dalam pembahasan ini menyajikan contoh nyata.
- Sebagai contoh dari uraian di atas adalah perkalian di bawah ini.

Kalimat di atas menjadi tidak efektif karena unsurnya tidak lengkap.

Bandingkan dengan kalimat di bawah ini!

- Semua siswa harus memahami uraian berikut ini.
- Dalam pembahasan ini disajikan contoh nyata.
- Contoh dari uraian di atas adalah perkalian di bawah ini.

Selain itu, kalimat yang berstruktur kompak adalah kalimat yang hanya menggunakan satu subjek. Penggunaan subjek ganda akan membuat kalimat tersebut tidak efektif.

**Contoh kalimat tidak efektif:**

- Penjumlahan angka itu hasilnya dibagi kelipatan dua.
- Cairan itu unsur-unsur kimianya tidak menyatu.

Kedua kalimat di atas menggunakan subjek ganda, sehingga kalimat tersebut menjadi kurang jelas. Bandingkanlah dengan kalimat di bawah ini:

- Hasil penjumlahan angka itu dibagi kelipatan dua.



- Unsur-unsur cairan kimia itu tidak menyatu.

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata penghubung intrakalimat, seperti dan, atau, sehingga, sedangkan, karena, yaitu, hingga, tetapi. Penggunaan kata penghubung ini hanya dilakukan di tengah kalimat. Apabila digunakan pada awal kalimat maka kalimat tersebut menjadi tidak efektif.

**Contoh kalimat tidak efektif:**

- Pemberontakan PKI sangat menyakitkan. Sehingga materi tentang hal ini akan menjadi cermin sejarah bagi bangsa Indonesia.
- Buaya termasuk ke dalam jenis reptil. Sedangkan burung termasuk ke dalam jenis aves.

Kalimat di atas akan tampak tidak jelas jika disajikan di awal kalimat, misalnya:

- Sehingga materi tentang hal ini akan menjadi cermin sejarah bagi bangsa Indonesia.
- Sedangkan burung termasuk ke dalam jenis aves.

Penggunaan kata sehingga dan sedangkan pada awal kalimat sebagai penghubung antarkalimat kurang tepat, karena kata tersebut seharusnya berfungsi sebagai penghubung intrakalimat. Seharusnya, kalimat di atas tidak terpisah dengan kalimat sebelumnya agar kesatuan gagasan dapat dipahami.

Bandingkanlah dengan kalimat di bawah ini!

- Pemberontakan PKI sangat menyakitkan, sehingga materi tentang hal ini akan menjadi cermin sejarah bagi bangsa Indonesia.
- Buaya termasuk ke dalam jenis reptil, sedangkan burung termasuk ke dalam jenis aves.

Demikian pula kata penghubung lain, seperti dan, atau, karena, yaitu, hingga, dan tetapi merupakan kata penghubung intrakalimat. Oleh karena itu, kata penghubung tersebut hanya digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain dalam satu kalimat.

#### **b) Kalimat Paralel**

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang tersusun secara paralel. Keperalelan itu tampak pada jenis kata yang digunakan sebagai suatu yang paralel dengan memiliki unsur atau jenis kata yang sama. Kesalahan dalam menggunakan paralelis kata akan menjadikan kalimat tersebut menjadi tidak efektif.

#### **Contoh kalimat tidak efektif:**

- Kegiatan akhir dari percobaan itu adalah menyusun laporan, kelengkapan materi yang harus dilampirkan, penggambaran tahap-tahap kegiatan, dan simpulan hasil pengujian.

Ketidakefektifan kalimat tersebut, karena memfaralelkan jenis kata menyusun, dengan kelengkapan, penggambaran, dan simpulan. Kalimat tersebut memfaralelkan “kegiatan” sebagai verba, maka kata lainnya seharusnya

menggunakan verba. Misalnya, kata menyusun seharusnya berfaralel dengan melampirkan (materi secara lengkap), menggambarkan (tahap-tahap kegiatan), dan menyimpulkan (hasil pengujian). Bandingkanlah dengan kalimat di bawah ini!

- Kegiatan akhir dari percobaan itu adalah menyusun laporan, melampirkan materi secara lengkap, menggambarkan tahap-tahap kegiatan, dan menyimpulkan hasil pengujian.

### c) **Kalimat Hemat**

Kalimat yang efektif harus hemat. Kalimat hemat memiliki ciri kalimat yang menghindari pengulangan subjek, pleonasme, hiponimi, dan penjamakan kata yang sudah bermakna jamak.

#### **Contoh kalimat tidak efektif:**

- Para menteri serentak berdiri, setelah mereka mengetahui bahwa presiden datang ke acara itu.
- Waktu tempuh yang digunakan hanya selama 45 menit saja untuk sampai ke daerah itu.
- Air raksa ini harus dicampur dengan kain warna merah.
- Banyak orang-orang yang tidak hadir pada pertemuan yang menghadirkan beberapa tokoh-tokoh terkemuka.

Kalimat pertama kurang efektif karena menggunakan subjek (kata para menteri) dengan subjek kedua (kata mereka). Kalimat kedua menggunakan kata bermakna sama, yaitu kata hanya dan saja. Kalimat ketiga kurang efektif

karena menggunakan kata bermakna hiponimi, yaitu kata warna dan merah (merah merupakan salah satu warna, sehingga tidak perlu menggunakan kata warna). Kalimat keempat, menggunakan kata bermakna jamak secara berulang, yaitu kata banyak dan beberapa dengan pengulangan kata yang mengikutinya. Bandingkanlah dengan kalimat-kalimat di bawah ini!

- Para menteri serentak berdiri, setelah mengetahui bahwa presiden datang ke acara itu.
- Waktu tempuh yang digunakan hanya selama 45 menit untuk sampai ke daerah itu.
- Air raksa ini harus dicampur dengan kain merah.
- Banyak orang yang tidak hadir pada pertemuan yang menghadirkan beberapa tokoh terkemuka.

#### **d) Kalimat Cermat**

Kalimat efektif adalah kalimat yang tidak ambigu atau bermakna bias. Setiap kata yang digunakan tidak menimbulkan salah tafsir atau tafsir ganda. Untuk itu diperlukan kemampuan menyusun kalimat secara cermat. Kalimat yang disusun tidak cermat akan menjadikan kalimat yang tidak efektif.

#### **Contoh kalimat tidak efektif:**

- Siswa SMA yang terkenal itu dapat mengalahkan para pesaingnya.

Kalimat di atas bermakna ambigu, karena akan menimbulkan pertanyaan “Siapakah yang terkenal itu, siswa atau SMA?”. Demikian pula kalimat kedua, semakin ambigu, sekalipun secara sepintas tampak sebagai kalimat yang logis,

namun karena bermakna ganda, maka makna kalimatnya menjadi bias.

Bandingkan dengan kalimat berikut:

- Siswa terkenal dari SMA itu dapat mengalahkan para pesaingnya.

Jika yang dimaksudkan adalah SMA yang terkenal disajikan sebagai berikut:

Siswa dari SMA terkenal itu dapat mengalahkan para pesaingnya.

#### **e) Kalimat Berpadu**

Kalimat yang berpadu adalah kalimat yang berisi kepaduan pernyataan.

Kalimat yang tidak berpadu biasanya terjadi karena salah dalam menggunakan verba (kata kerja) atau preposisi (kata depan) secara tidak tepat.

#### **Contoh kalimat tidak efektif:**

- Segala usulan yang disampaikan itu kami akan pertimbangkan.
- Uraian pada bagian ini akan menyajikan tentang perkembangbiakan pohon aren.
- Materi yang sudah diungkapkan daripada pembicara awal akan dibahas kembali pada pertemuan yang akan datang.

Penggunaan kata akan yang menyelip di antara subjek dengan predikat pada kalimat pertama menjadikan kalimat tersebut kurang padu. Demikian pula penggunaan kata tentang dan daripada setelah verba menjadikan kalimat tersebut kurang padu. Bandingkanlah dengan kalimat-kalimat berikut:

- Segala usulan yang disampaikan itu akan kami pertimbangkan.
- Uraian pada bagian ini akan menyajikan perkembangbiakan pohon aren.

- Materi yang sudah diungkapkan oleh pembicara awal akan dibahas kembali pada pertemuan yang akan datang.

#### **f) Kalimat Logis**

Kalimat yang logis adalah kalimat yang dapat diterima oleh akal atau pikiran sehat. Biasanya ketidaklogisan kalimat terjadi karena pemilihan kata atau ejaan yang salah.

#### **Contoh kalimat tidak efektif:**

- Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran acara ini.
- Untuk mempersingkat waktu, marilah kita bersama-sama mulai mengerjakan tugas tersebut.
- Mayat wanita yang ditemukan di sungai itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.

Pada kalimat pertama terkandung makna bahwa yang berbahagia adalah kesempatan, kecuali verbanya diganti dengan membahagiakan. Kalimat kedua memiliki makna yang tidak mungkin waktu dipersingkat, kecuali acara yang dipersingkat atau waktu yang dihemat. Kalimat ketiga menggunakan konstruksi kalimat yang kurang benar sehingga memunculkan makna yang kurang logis dan menakutkan. Bandingkanlah dengan kalimat di bawah ini!

- Pada kesempatan yang membahagiakan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran acara ini.
- Untuk menghemat waktu, marilah kita bersama-sama mulai mengerjakan tugas tersebut.

- Wanita itu sering mondar- mandir di daerah tersebut, sebelum mayatnya ditemukan di sungai

## **5. Pesan**

Tidak jarang ada pembicara yang menyampaikan pidatonya sama sekali tidak dipahami. Jika hal ini yang Anda rasakan, berarti si pembicara tersebut kurang menguasai materi. Ketika berpidato, usahakan Anda menyampaikan pidato dengan singkat, padat, dan jelas. Hindarilah hal – hal yang tidak penting atau pembicaraan yang keluar jauh dari materi sebelumnya. Perjelas juga bagian – bagian pidato Anda, seperti mana bagian pembuka, mana bagian isi, dan mana bagian penutup. Hal ini dilakukan agar para pendengar dapat menangkap maksud atau isi pidato Anda dengan sangat mudah. Contoh, jika Anda berpidato terlalu panjang dan tidak teratur, maka pesan yang ada dalam pidato Anda sangat sulit diterima. Jika Anda merangkum dan menyajikannya dalam pidato yang singkat, padat, dan jelas maka pendengar akan cepat menerima isi pesan yang disampaikan oleh Anda.

Nurgiantoro (2005: 265) mengemukakan bahwa model lain yang digunakan dalam penelitian berbicara adalah (khususnya dalam pidato dan cerita) sebagai berikut.

Skala yang digunakan adalah skala 0 (sangat buruk) s.d. 10 (sangat baik),

- a. keakuratan informasi
- b. hubungan antarinformasi
- c. kecepatan struktur dan kosakata

- d. kelancaran
- e. kewajaran urutan wacana
- f. gaya pengucapan

Tarigan (1990: 26), mengemukakan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya kita harus memperhatikan lima faktor yaitu:

- 1) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta tekanan suku kata memuaskan?
- 3) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang dipergunakannya?
- 4) Apakah kata-kata yang diucapkannya itu dalam bentuk urutan yang tepat?
- 5) Sejauh manakah kewajaran dan kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara?

### **2.3 Efikasi Diri (X)**

Menurut Bandura (1997: 34) manusia memiliki keyakinan yang memungkinkan dirinya dapat mengontrol pikiran, perasaan serta perbuatannya dan bahwa pikiran, perasaan dan keyakinan tersebut dapat memengaruhi perilaku seseorang. Hal ini merupakan konsep dasar yang melatarbelakangi dasar pemikiran tentang konsep efikasi diri, yaitu komponen konsep yang terkait dengan pendapat individu tentang kemampuan menghadapi tugas. Selanjutnya Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu keyakinan tentang sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas khusus.



Lebih jauh dikatakan, efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya melainkan terkait dengan keyakinan seseorang. Istilah efikasi diri sesungguhnya merupakan persepsi subjektif, yang mencerminkan seberapa jauh individu memiliki kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan dengan tuntutan lingkungan jadi tidak menggambarkan secara akurat mengenai keadaan yang sebenarnya. Konsep ini menekankan bahwa penilaian individu tentang kemampuannya lebih penting dari pada kemampuan nyata yang ia miliki karena pola pikir, reaksi emosi dan perilaku individu dalam situasi ditentukan oleh hasil penilaian itu.

Persepsi efikasi diri berkontribusi pada hampir seluruh perilaku, pikiran, dan perasaan manusia namun penilaian efikasi ini cenderung bersifat spesifik. Sifat ini nampak dari fokus penilaian yaitu kemampuan dalam suatu situasi atau tugas tertentu. Pengukuran efikasi yang spesifik ini lebih mampu menjelaskan dan memprediksi perilaku timbul dari pada pengukuran persepsi efikasi diri yang bersifat umum.

Menurut Bandura penilaian efikasi diri juga mencakup keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam keadaan yang tidak mengancam atau menekan. Hal ini berarti persepsi efikasi diri meliputi keyakinan individu bahwa suatu masalah dapat diatasi, bahwa ia mampu mengendalikan situasi mengganggu, dan bahwa akan ada keuntungan atau hal positif yang diperoleh dengan berperilaku. Keyakinan tersebut menimbulkan perasaan mampu mengendalikan kejadian atau masalah secara efektif.

Seperti indikator pada keyakinan diri, efikasi diri juga dipertimbangkan sebagai arah suatu hubungan yang dekat dengan motivasi. Locke, dkk, mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi akan menumbuhkan rasa percaya akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas. Lebih lanjut dikatakan, dalam situasi-situasi yang sulit orang-orang yang memiliki efikasi diri rendah akan mengurangi upaya mereka untuk bekerja sama, dan ketika mereka dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha atau mencoba lebih keras menghadapi tantangan.

Bandura berpendapat bahwa tingkat efikasi diri akan memengaruhi pilihan individu mengenai suatu aktivitas. Tugas yang menuntut efikasi diri tinggi lebih disukai daripada yang menuntut efikasi diri rendah. Upaya keras yang dilakukan untuk melakukan aktivitas menunjukkan efikasi diri yang lebih besar akan menyebabkan usaha yang lebih besar pula. Dan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat ketekunan. Pemilihan usaha dan ketekunan merupakan unsur utama dari suatu motivasi.

Efikasi diri mengacu pada suatu keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk melakukan latihan atau tugas khusus atau komponen dan berbagai komponen tugas. Efikasi diri memengaruhi motivasi dan prestasi aktual. Persepsi orang mengenai efikasi dirinya untuk suatu tugas merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang melibatkan pengalaman masa lalu dan keterkaitannya dengan masa sekarang. Proses kognitif merupakan bagian jaringan yang lebih luas dari suatu proses yang lain, yang oleh Bandura digambarkan sebagai teori kognitif sosial.

Efikasi diri dan kemampuan biasanya tidak berbeda dengan tugas-tugas yang sudah diketahui oleh orang pada umumnya. Seperti prestasi sebelumnya yang merupakan sumber informasi utama bagi proses kognitif, proses referensi diri dari efikasi diri. Sebagai contoh seorang siswayang melakukan latihan dengan rajin dan giat dalam berpidato yang disesuaikan dengan penampilan yang sesungguhnya dalam pembelajaran mungkin akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dan berbeda dengan siswa yang tidak berlatih keras.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah penilaian individu mengenai kemampuannya mengorganisasikan dan berperilaku yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tertentu. Penilaian ini cenderung bersifat subjektif karena menekankan keyakinan individu sebagai hasil persepsinya tentang kemampuan yang ia miliki. Penilaian efikasi diri juga bersifat spesifik dalam arti menitik beratkan pada penilaian tentang kemampuan individu dalam situasi atau tugas tertentu dan cenderung tidak digeneralisasikan pada situasi lain kecuali terdapat banyak kemiripan antara dua situasi tersebut. Persepsi efikasi diri mencakup keyakinan tentang kemampuan mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu dalam keadaan menekan serta perasaan mampu mengendalikan masalah-masalah yang terjadi dengan efektif.

### **2.3.1 Klasifikasi Efikasi Diri**

Secara garis besar, efikasi diri terbagi atas dua bentuk yaitu efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung,

sementara individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas tersebut.

Individu yang memiliki efikasi yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan efikasi diri mereka setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1997).

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (efikasi diri yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka terapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat erugikan mereka. Individu yang memiliki efikasi diri rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka mengurangi usaha-usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi atau

mengembalikan efikasi diri mereka ketika menghadapi kegagalan (Bandura, 1997).

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki efikasi tinggi memiliki ciri-ciri:

- a. dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi.
- b. yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
- c. ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
- d. gigih dalam usaha.
- e. percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
- f. hanya sedikit yang menampakkan keraguan.
- g. suka mencari situasi baru.

Individu yang memiliki efikasi rendah memiliki ciri-ciri:

- a. lamban dalam membenahi atau mengembalikan efikasi diri ketika menghadapi kegagalan.
- b. tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
- c. ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- d. mengurangi usaha dan cepat menyerah.
- e. ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
- f. tidak suka mencari situasi baru.
- g. aspirasi dan komitmen pada tugas lemah.

### **2.3.2 Tahap Perkembangan Efikasi Diri**

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri berkembang secara teratur. Bayi mulai mengembangkan efikasi diri sebagai suatu usaha untuk melatih pengaruh

lingkungan fisik dan sosial. Mereka mulai mengerti dan belajar mengenai kemampuan dirinya, kecakapan fisik, kemampuan sosial, dan kecakapan berbahasa yang hampir secara konstan digunakan dan ditunjukkan pada lingkungan. Awal dari pertumbuhan efikasi diri dipusatkan pada orang tua kemudian dipengaruhi oleh saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Efikasi diri pada masa dewasa meliputi penyesuaian pada masalah perkawinan dan peningkatan karir. Sedangkan efikasi diri pada masa lanjut usia, sulit terbentuk karena pada masa ini terjadi penurunan mental dan fisik, pensiun kerja, dan penarikan diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan efikasi diri dimulai dari masa bayi, kemudian berkembang hingga masa dewasa sampai pada masa lanjut usia.

### **2.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Efikasi Diri**

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri pada individu antara lain:

#### **a. Budaya**

Budaya memengaruhi efikasi diri melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri.

b. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengolah perannya. Wanita yang memiliki peran selain ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki efikasi diri yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan memengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu itu maka semakin rendah individu itu menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

d. Insentif eksternal

Faktor lain yang dapat memengaruhi efikasi diri adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga efikasi diri yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki efikasi diri tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki efikasi diri yang rendah jika ia memperoleh informasi negatif yang berhubungan dengan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri adalah budaya, gender, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan dirinya.

#### **2.3.4 Sumber Efikasi Diri**

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan efikasi diri. Efikasi diri atau keyakinan kebisaaan diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu kombinasi empat sumber.

Bandura mengungkapkan empat sumber itu sebagai berikut:

##### **1. Pengalaman penguasaan**

Pengalaman penguasaan yaitu penampilan masa lalu. Bandura dalam Alwisol (2004:361) menjelaskan pengalaman penguasaan juga merupakan pengalaman performasi yang berarti prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performasi masa lalu menjadi pengubah kepercayaan diri yang paling kuat pengaruhnya.



Untuk mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda. Prestasi masa lalu yang bagus akan meningkatkan efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Berikut ini proses pencapaian efikasi:

1. Semakin sulit tugas, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok atau dibantu orang lain.
3. Merasa gagal apabila seseorang sudah merasa berusaha sebaik dan semaksimal mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional atau stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Dampak kegagalan seseorang yang memunyai efikasi yang kuat tidak seburuk dengan yang terjadi pada orang yang tidak memunyai efikasi yang tinggi atau keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Orang yang bisaa berhasil, jika menemui kegagalan tidak memengaruhi efikasi dirinya.

## **2. Pengalaman yang seolah dialami sendiri**

Pengalaman ini menurut pernyataan Feist (1998: 310) juga bisa disebut pengalaman vikarius, yaitu pengalaman yang seolah dialami sendiri yang diberikan dengan model sosial. Efikasi diri kita meningkat ketika kita meneliti kesukaan orang lain, tetapi efikasi diri kita menurun ketika kita melihat kegagalan kemampuan yang sama dengan orang tersebut.

Menurut Alwisol (2004: 362) ketika figur yang dihadapi berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya kita mengamati kegagalan

figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

(1) Kepercayaan atau persuasi sosial, efikasi diri menurut pendapat Alwisol (2004:362) juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang di persuasikan.

(2) Pernyataan fisiologikal emosional, pernyataan fisiologikal emosional Feist (1998: 311) yaitu emosi yang kuat biasanya merendahkan penampilan, ketika orang mengalami ketakutan yang hebat, kegelisahan yang tajam, atau tingkat stress yang tinggi mereka kemungkinan memiliki dugaan efikasi yang rendah. Perubahan tingkah laku akan terjadi jika sumber ekspektasi efikasinya berubah.

Kesimpulan yang dapat diambil, efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu kombinasi dari empat sumber yang diungkapkan oleh Bandura, yaitu pengalaman penguasaan, pengalaman yang seolah dialami sendiri, kepercayaan atau persuasi sosial, serta pernyataan fisiologikal dan emosional.

### **2.3.5 Elemen Efikasi Diri**

Bandura (1997: 42) mengungkapkan bahwa perbedaan efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga elemen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality* dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Tingkat kesulitan tugas (*magnitude*)**

Tingkat kesulitan tugas atau *magnitude* merupakan masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Elemen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas, individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persiapkan.

Dimensi ini mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat efikasi diri seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan efikasi diri. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan dan semua orang pasti memunyai efikasi diri yang tinggi pada permasalahan ini.

Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terdapat pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

Konsep ini berkaitan dengan pencapaian tujuan. Beberapa individu berfikir bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang sulit. Tingkat dari suatu tugas dapat dinilai dari tingkat kecerdikan, adanya usaha, ketelitian, produktivitas, cara

menghadapi ancaman dan pengaturan diri yang dikehendaki. Pengaturan diri tidak hanya dilihat dari apakah seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan pada saat tertentu namun apakah seseorang dapat memiliki efikasi diri pada setiap saat untuk menghadapi situasi bahkan ketika individu diharapkan untuk pasif. Contohnya jika siswa tersebut dapat mengatasi tingkat kesulitan tugas dengan efikasi dirinya, maka siswa tersebut mampu mencapai tujuan awal.

Pada tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), terdapat 3 indikator yaitu.

a. Pengharapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas

Pengharapan ini terjadi karena siswa merasa tingkat kesulitan tugas yang bervariasi. Pengharapan efikasi ini dapat memengaruhi efikasi diri siswa dalam mengerjakan tugas tertentu. Misal, seorang siswa menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan sesuai dengan pengharapannya, maka siswa tersebut akan merasa yakin mampu untuk mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan tingkat kesulitan yang ia harapkan.

b. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba

Siswa akan menunjukkan perilaku yang positif jika siswa yakin dengan tingkat kesulitan tugas. Sebaliknya, siswa yang tidak yakin dengan tingkat kesulitan tugas maka akan menunjukkan perilaku yang negatif. Misal, seorang siswa merasa tidak yakin dengan tingkat kesulitan tugas yang ia hadapi, maka siswa tersebut akan menunjukkan perilaku yang negatif karena rasa tidak percaya dirinya tersebut.

c. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan

Pada indikator ini, siswa memiliki sikap yang negatif karena mereka akan menghindari berbagai macam situasi dan perilaku di luar batas

kemampuan mereka untuk menunjukkan bahwa mereka merasa sangat keberatan dengan tingkat kesulitan tugas. Misal, siswa merasa bahwa tingkat kesulitan tugas yang ia hadapi melebihi kemampuannya, maka siswa tersebut akan menghindari hal tersebut karena mereka sangat keberatan dengan tingkat kesulitan tugas yang mereka hadapi.

## **2. Kekuatan keyakinan (*strength*)**

Kekuatan keyakinan atau *strenght* berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang efikasi diri dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak efikasi diri yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi efikasi diri seseorang.

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Tingkat kepercayaan seseorang apakah dapat melakukan pada masing-masing tingkatan atau komponen tugas. Ada individu yang memiliki kepercayaan kuat bahwa mereka akan berhasil walaupun dalam tugas yang berat, sebaliknya ada juga yang memiliki kepercayaan rendah apakah dapat melakukan tugas tersebut. Individu dengan efikasi diri yang rendah mudah menyerah apabila mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, sementara individu dengan yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya akan tekun berusaha menghadapi kesulitan dan rintangan. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi daripada sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Contohnya seorang siswa memiliki tingkat keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya, maka siswa tersebut dapat mengatasi segala macam permasalahan yang berkaitan dengan efikasi diri.

Dimensi ini terbagi menjadi 2 indikator, yaitu:

a. Pengharapan yang lemah

Pada indikator ini, siswa merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan pada saat proses pembelajaran. Misal, mendapatkan nilai yang jelek saat ulangan atau tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Pengharapan yang mantap

Berbanding terbalik dengan indikator sebelumnya, pada indikator ini siswa merasa sangat yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas

yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh hasil dari kegiatan sebelumnya. Misal, siswa mendapatkan nilai yang bagus sesuai dengan pengharapan awal mereka sehingga mereka merasa mantap dengan pengharapannya.

### **3. Generalitas (*generality*)**

Generalitas atau *generality* merupakan hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku ketika individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Dimensi ini terkait dengan kekuatan dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Efikasi diri yang lemah dapat dengan mudah ditiadakan dengan pengalaman yang menggelisahkan ketika menghadapi sebuah tugas. Sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan bertekun pada usahanya meskipun pada tantangan dan rintangan yang tak terhingga. Dia tidak mudah dilanda kemalangan. Dimensi ini mencakup pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Kemantapan inilah yang menentukan ketahanan dan keuletan.

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingka laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

Tingkatan harapan seseorang yang digeneralisasikan pada banyak situasi atau hanya terbatas pada tugas tertentu. Aspek ini menunjukkan apakah individu mampu memiliki efikasi diri pada banyak situasi atau pada situasi-situasi tertentu. Generalitas dapat dinilai dari tingkatan aktivitas yang sama, cara-cara dalam melakukan sesuatu dimana kemampuan dapat diekspresikan melalui proses kognitif, afektif dan konatif, jenis situasi yang dihadapi dan karakteristik individu dalam berperilaku sesuai tujuan. Contoh, seorang siswa dapat mengontrol tingkah lakunya terhadap tingkat kemampuannya, maka siswa tersebut dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan efikasi diri.

Pada dimensi ini, indikator dibagi menjadi 2, yaitu.

a. Pengharapan hanya pada bidang tingkah laku khusus

Pada indikator ini, siswa hanya memiliki efikasi diri yang tinggi pada bidang tertentu. Misal, siswa tersebut merasa dirinya bisa mengerjakan semua tugas pada mata pelajaran Matematika, maka siswa tersebut hanya menaruh harapan pada mata pelajaran Matematika saja.

b. Pengharapan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku

Sebaliknya, pada indikator ini siswa menaruh semua pengharapannya mendapatkan nilai bagus pada semua mata pelajaran. Siswa tersebut menaruh harapan yang sama pada setiap mata pelajaran karena ia merasa yakin bahwa dirinya bisa mendapat nilai bagus tidak hanya pada satu mata pelajaran.



### 2.3.6 Aspek-aspek Efikasi Diri

Tiga aspek efikasi diri menurut pernyataan Bandura dalam Smet (1994:189) yaitu.

#### 1. *Outcome expectancy* (Hasil tindakan atau kemungkinan)

Hasil tindakan atau kemungkinan (*outcome expectancy*) suatu pikiran atau kemungkinan bahwa tingkah laku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus. Mengandung keyakinan tentang sejauh mana perilaku tertentu akan mengungkap konsekuensi tertentu. Hal ini juga merupakan keyakinan mengenai kemungkinan bahwa tindakan khusus tersebut akan memberikan hasil akhir atau konsekuensi tertentu (harapan mengenai keefektifan arti perilaku tertentu dalam memproduksi hasil-hasil tersebut) atau harapan akan kemungkinan hasil dari perilaku.

#### 2. *Efficacy expectancy* (Tindakan diri)

Tindakan diri (*efficacy expectancy*) hal yang sangat penting sebagai mediator sosial kognitif dalam melakukan suatu tindakan. Merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam bertindak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan pada harapan seseorang berkaitan dengan kesanggupan menyadari suatu perilaku yang dikehendaki. Hal ini lebih condong pada keputusan yang akan dilakukan seseorang dengan kemampuan yang dimilikinya dan berkaitan dengan kesanggupan untuk bertindak spesifik dalam situasi khusus.

#### 3. *Outcome value* (Nilai)

Nilai atau *value* mempunyai arti konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bila suatu perilaku dilakukan oleh individu. Dalam hal ini, nilai-nilai yang berarti dari

konsekuensi perilaku bagi individu adalah bila mampu menyesuaikan diri, maka individu tersebut terhindar dari reaksi psikis. Apabila gagal menyesuaikan diri maka individu tersebut akan mengalami reaksi-reaksi psikis dalam dirinya.

Proses efikasi diri menurut Bandura (1997:42) menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam memengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara di bawah ini:

#### **a. Proses Kognitif**

Saat melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksikan kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang memengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi yang diperlukan.

#### **b. Proses Motivasi**

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan

tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan.

Efikasi diri memengaruhi atribusi penyebab, di mana individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Teori nilai-pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut.

*Outcome expectation* merupakan suatu pikiran bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauh mana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang memunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation* pada individu tersebut.

### **c. Proses Afeksi**

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses efeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepercayaan individu terhadap kemampuannya memengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

#### **d. Proses Seleksi**

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Efikasi diri dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan oleh individu itu sendiri.

### **2.4 Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato**

Pada dasarnya hubungan adalah sebuah keterkaitan antara suatu variabel dengan variabel lain. Sebuah hubungan akan mengakibatkan dua kemungkinan, yaitu baik dan buruk. Bentuk hubungan dalam penelitian ini yaitu bentuk keterkaitan antara kemampuan berpidato seseorang dengan efikasi diri yang dimilikinya. Seseorang yang sudah sering berpidato, biasanya memiliki efikasi diri yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori efikasi diri menurut Bandura, yaitu efikasi diri sebagai suatu

keyakinan tentang sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas khusus. Kemampuan berpidato juga memiliki faktor nonkebahasaan, di antaranya adalah (a) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan, (f) kelancaran, (g) relevansi/penalaran, dan (h) penguasaan topik.

Menurut Arsjad dan Mukti (1993: 17 – 22), ketika berpidato faktor penunjang keefektifan berbicara harus dikuasai oleh pembicara. Faktor penunjang keefektifan berbicara meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dalam faktor nonkebahasaan, terdapat beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai efikasi diri. Maka dari itu dibutuhkan efikasi diri yang tinggi guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembacaan pidato. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menguasai semua faktor nonkebahasaan dan dapat menguatkan keyakinan dirinya. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka akan semakin baik kemampuan berpidatonya.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas adalah efikasi diri siswa yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah kemampuan berpidato yang dilambangkan dengan Y. Dalam berpidato, guru akan melihat adanya perbedaan penampilan siswa, yaitu ada yang berpidato dengan baik, ada pula yang berpidato dengan terbata-bata.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek nonkebahasaan, seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Namun tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut. Hal itu disebabkan ketidaksiapan atau tidak adanya pengalaman berbicara di hadapan orang banyak meskipun pada dasarnya setiap orang dapat berbicara.

Kaitannya dengan efikasi diri dapat memengaruhi penyempurnaan kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato. Faktanya, keyakinan diri dalam keterampilan berbicara (berpidato) pada peserta didik di sekolah-sekolah masih rendah. Padahal keterampilan berbicara memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan interpersonal antara guru dan siswa, dan penyampaian instruksi termasuk di dalamnya, bertanya, memuji, dan umpan balik individu. Dari penjelasan tersebut, maka diduga bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan semakin baik kemampuan berpidatonya

## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan uraian teoretis yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

$H_a$  : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri (X) dengan kemampuan berpidato (Y)

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri (X) dengan kemampuan berpidato (Y)

***Kriteria Pengambilan Keputusan***

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$   $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Atau

- Jika *probabilitas sig. (2-tailed)* kurang dari ( $<$ ) 0,05,  $H_0$  ditolak;
- Jika *probabilitas sig. (2-tailed)* lebih dari ( $>$ ) 0,05,  $H_0$  diterima.

(Rusman dalam Apriliya, 2008: 45)

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian (*research traditions*). Sukmadinata (2011: 52).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008: 14), metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### **3.2 Jenis dan Desain Penelitian**

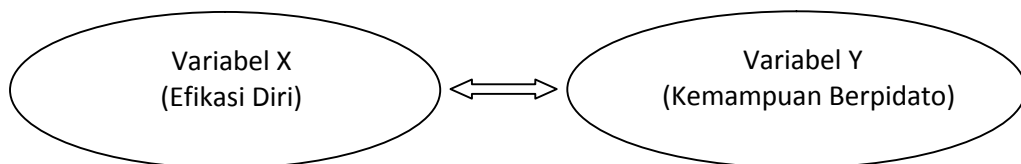
Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu memaparkan dengan jelas hal-hal yang dipermasalahkan dan menghubungkan dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.



### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2010: 2).

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, dan sebagainya). Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, Margono (2013: 133). Berdasarkan judul skripsi “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Berpidato Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung”, dapat diketahui bahwa yang menjadi variabel bebasnya adalah efikasi diri diberi simbol (X), dan variabel terikatnya adalah kemampuan berpidato yang diberi simbol (Y).



**Gambar 3.1** Kontelasi Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpidato

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, Margono (2013: 118). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2010: 61).

Pengertian lain menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. (Hadari Nawawi dalam Margono, 2013: 118). Populasi dalam penelitian ini adalah lima kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 178 siswa.

### **3.4.2 Sampel Penelitian**

Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi, Sugiyono (2010: 62). Sampel adalah sebagian bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu, Margono (2013: 121). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam istilah lain, harus representatif (Arikunto, 2013: 176).

#### **a. Teknik Sampling**

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, Sugiyono (2010: 62). Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif, Margono (2013: 125). Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Arikunto (2013: 107) menyatakan bahwa, jika jumlah populasi lebih dari seratus maka sampel yang diambil sebesar 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan

pendapat tersebut maka penulis menentukan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah populasi. Data populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1 Populasi dan Sampel siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016**

Kelas	Jumlah Populasi	Sampel (25%)	Jumlah Sampel
VII A	37	$37 \times 25/100 = 3,7$	9
VII B	38	$38 \times 25/100 = 3,8$	9
VII C	34	$34 \times 25/100 = 3,4$	9
VII D	35	$35 \times 25/100 = 3,5$	9
VII E	34	$34 \times 25/100 = 3,4$	9
<b>Jumlah</b>	<b>178</b>	<b><math>178 \times 25/100 = 44,5</math></b>	<b>45</b>

Cara penentuan sampel yang digunakan dalam teknik ini yakni dengan pengundian. Langkah-langkah penyampelan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendaftar nama semua subjek penelitian yang menjadi populasi penelitian.
2. Menulis masing-masing nama pada kertas kecil dan digulung rapi.
3. Mengambil satu persatu kertas gulung tersebut sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan.
4. Memberi kode pada sampel yang telah terpilih untuk memudahkan penelitian.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, (Sukmadinata, 2011: 220).

### **3.5.2 Studi Dokumenter**

Studi dokumenter (*documentari study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, (Sukmadinata, 2011: 221).

### **3.5.3 Kuisisioner (Angket)**

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden, (Sukmadinata, 2011: 2019).

### **3.5.4 Tes**

Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. (Margono, 2013: 170). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yaitu berpidato di depan kelas.

### **3.5.5 Kepustakaan**

Teknik ini digunakan dalam mencari teori-teori dari buku-buku dan sumber-sumber lain yang membantu. Menurut Darmawan (2014: 163-164), tahap paling awal dari penelitian perpustakaan adalah menjajagi ada tidaknya buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul skripsi yang akan disusunnya. Tahap kedua adalah menelaah isi buku. Tahap ketiga adalah menelaah “indeks”, yaitu daftar yang menjelaskan di halaman berapa saja sesuatu hal dibahas atau nama seseorang yang karyanya dikutip itu tercantum. Tahap terakhir adalah

mengutip bagian-bagian penting yang berkaitan erat dengan skripsi yang akan ditulis.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, (Arikunto, 2013: 203).

Instrumen yang akan digunakan adalah tes berpidato dan penyebaran kuisioner, hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk mengetahui apakah efikasi diri siswa ada hubungannya dengan hasil berpidato siswa, instrumen disusun berpedoman pada alat ukur yang digunakan saat tes yaitu alat hitung denyut nadi dan penilaian berpidato serta kuisioner yang ditujukan kepada siswa untuk penilaian penunjang.

#### **3.6.1 Instrumen Kemampuan Berpidato (Y)**

##### **3.6.1.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual kemampuan berpidato siswa adalah praktik langsung yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memiliki kemampuan berpidato yang baik.

##### **3.6.1.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional kemampuan berpidato siswa adalah nilai yang diperoleh siswa dari praktikum langsung untuk aspek psikomotornya, yang menggambarkan kemampuan individu siswa.

### 3.6.1.3 Kriteria Penilaian Berpidato

Pedoman penilaian kemampuan berpidato mengadopsi dari Safari dan Romli yang didasarkan atas 5 aspek yaitu intonasi, penampilan, pelafalan, kebahasaan, dan pesan. Setiap aspek memiliki kemungkinan skor 4, dengan jumlah skor 20.

**Tabel 3.2 Rubrik Penilaian Kemampuan Berpidato**

No.	Indikator	Kriteria	Skor	Skor Maksimal	Tingkat Kemampuan
1	2	3	4	5	6
1.	Intonasi	Tidak terdapat kesalahan dalam intonasi	4	4	Sangat Baik
		Terdapat kesalahan 1-2 kata baik tekanan, nada, maupun kecepatan	3		Baik
		Terdapat kesalahan 3-4 kata baik tekanan, nada, maupun kecepatan	2		Cukup
		Terdapat kesalahan 5-6 kata baik tekanan, nada, maupun kecepatan	1		Kurang
		Terdapat kesalahan 7 kata baik tekanan, nada, maupun kecepatan	0		Gagal
2.	Penampilan	Tidak terdapat kesalahan dalam sikap (wajar, tenang, dan tidak kaku)	4	4	Sangat Baik
		Terdapat kesalahan dalam sikap 1-2 gerakan tubuh yang tidak perlu	3		Baik
		Terdapat kesalahan sikap 3-4 gerakan tubuh yang tidak perlu	2		Cukup
		Terdapat kesalahan sikap 5-6 gerakan tubuh yang tidak perlu	1		Kurang
		Terdapat kesalahan sikap 7 gerakan tubuh yang tidak perlu	0		Gagal
3.	Pelafalan	Volume suara jelas (dapat didengar oleh semua pendengar)	4	4	Sangat Baik
		Tidak terdengar 1-2 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas	3		Baik
		Tidak terdengar 3-4 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas	2		Cukup
		Tidak terdengar 5-6 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas	1		Kurang
		Tidak terdengar 7 kalimat dengan volume suara yang tidak jelas	0		Gagal

1	2	3	4	5	6
4.	Kebahasaan	Tidak terdapat kesalahan dalam mengucapkan kata	4	4	Sangat Baik
		Terdengar 1-2 pengucapan kata yang tidak tepat	3		Baik
		Terdengar 3-4 pengucapan kata yang tidak tepat	2		Cukup
		Terdengar 5-6 pengucapan kata yang tidak tepat	1		Kurang
		Terdengar 7 pengucapan kata yang tidak tepat	0		Gagal
5.	Pesan	Pesan sangat sesuai dengan tema dan dipahami oleh orang banyak	4	4	Sangat Baik
		Pesan sesuai dengan tema dan dipahami oleh orang banyak	3		Baik
		Pesan cukup dengan tema dan dipahami oleh orang banyak	2		Cukup
		Pesan kurang sesuai dengan tema dan dipahami oleh orang banyak	1		Kurang
		Tidak terdapat pesan yang disampaikan pembicara	0		Gagal
Total skor maksimal				20	

(Dimodifikasi dari Safari dan Romli, 2007:113)

**Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Berpidato**

No.	Nama Siswa	Aspek yang Akan Dinilai					Jumlah Skor	Ket.
		Intonasi	Penampilan	Pelafalan	Kebahasaan	Pesan		

**Keterangan Indikator:**

1. Intonasi terdiri dari tekanan, jeda, tempo dan nada
2. Penampilan terdiri dari ekspresi wajah, keberanian, gestur tubuh, dan kerapuhan
3. Pelafalan terdiri dari ketepatan ucapan, power suara, warna suara(bulat/fals)
4. Kebahasaan terdiri dari kejelasan dan keefektivitasan kalimat, ketepatan pilihan, dan penguasaan topik

5. Pesan terdiri dari kesesuaian isi dengan tema, keluasan materi, pidato dapat dipahami dan bermanfaat

**Keterangan Skor:**

- 0 = tidak ada aspek 1, 2, 3, 4, atau 5  
 1 = kurang  
 2 = cukup  
 3 = baik  
 4 = sangat baik

**3.6.2 Efikasi diri (X)**

**3.6.2.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual efikasi diri dalam penelitian ini adalah siswa mengisi kuisisioner yang berisi tentang seberapa besar keyakinan terhadap kemampuan yang mereka memiliki untuk melakukan sesuatu tugas.

**3.6.2.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional efikasi penelitian ini didefinisikan total skor yang diperoleh siswa dalam mengisi kuesioner melalui indikator dimensi a, b, dan c yang disediakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa tinggi efikasi yang dimiliki oleh setiap siswa yang dijadikan sampel dan diujicobakan dengan memberikan kesempatan siswa untuk berpidato di depan kelas untuk mencocokkan skor yang diperoleh dari kuesioner tersebut dengan sikap siswa.

**3.5.2.3 Kriteria Penilaian Efikasi Diri**

Pengumpulan data efikasi diri siswa dilakukan dengan cara penyebaran angket.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut.

- a. Membuat kisi-kisi angket sesuai indikator yang telah ditentukan



- b. Membuat angket berdasarkan kisi-kisi.
- c. Meminta pertimbangan kepada guru mitra yang dipandang sebagai ahli untuk mendapatkan kesesuaian angket dengan kisi-kisi
- d. Memperbaiki angket berdasarkan saran dari ahli.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri**

Dimensi	Indikator	Nomor Instrumen	
		Positif	Negatif
A. Tingkat kesulitan tugas (magnitude)	1. Pengharapan efikasi pada tingkat kesulitan tugas.	5, 8, 18	
	2. Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba (merasa mampu melakukan).	2, 11, 25	
	3. Menghindari situasi dan perilaku di luar batas kemampuan.		9, 12, 16, 17, 19, 23, 29
B. Derajat kemantapan keyakinan atau pengharapan (strength)	1. Pengharapan yang lemah (pengalaman yang tidak menyenangkan).		4, 6, 10, 15, 20, 24, 27, 30
	2. Pengharapan yang mantap (bertahan dalam usahanya)	1, 3, 21	
C. Luas bidang perilaku (generality)	1. Pengharapan hanya pada bidang tingkah laku yang khusus.	3, 22, 26	
	2. Pengharapan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku.	7, 14, 28	
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>15</b>
		<b>30</b>	

Sumber : Bandura, A. *Self Efficacy : Toward a Unifying of Behavior Change, Psychological Review*, 1997a

Angket terdiri dari 30 pernyataan, masing-masing pernyataan terdiri dari 5 alternatif jawaban dengan skor yang berbeda yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.. Dalam instrumen penelitian ini skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan juga persepsi dari seorang individu ataupun kelompok mengenai fenomena sosial. Pernyataan yang skala jawabannya memiliki beberapa ketentuan. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut (Riduwan, 2011:39). Skor yang

diberikan untuk pernyataan positif adalah 5 – 1, sedangkan sebaliknya, untuk pernyataan negatif skor yang diberikan adalah 1 – 5.

Setelah mendapat persetujuan dari guru bidang studi, selanjutnya angket diujicobakan terlebih dahulu. Ujicoba angket dilakukan untuk menghitung reliabilitas dan validitas angket. Selanjutnya validitas angket dicari dengan rumus

korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - \Sigma X)^2 \cdot (N\Sigma Y^2 - \Sigma Y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi yang menyatakan tingkat kesulitan

X = Skor butir soal

Y = Skor total

N = Banyak objek

(Arikunto, 2013)

Cara mendapatkan interpretasi mengenai tingkat kesahihan, digunakan acuan sebagai berikut.

- Antara 0,81 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,61 sampai dengan 0,80 : tinggi
- Antara 0,41 sampai dengan 0,60 : cukup
- Antara 0,21 sampai dengan 0,40 : rendah
- Antara 0,01 sampai dengan 0,20 : sangat rendah

(Arikunto, 2013)

Perhitungan reliabilitas hanya menggunakan tingkat reliabilitas total dari semua butir pertanyaan angket. Perhitungan reliabilitas angket ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2013 : 104 – 105) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas angket dapat digunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum t_i^2}{t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : tingkat reliabilitas  
 $n$  : banyaknya item  
 $\sum t_i^2$  : jumlah varians tiap-tiap item  
 $t^2$  : varians total

di mana,

$$t^2 = \left[ \frac{\sum X_i^2}{N} \right] - \left[ \frac{\sum X_i}{N} \right]^2$$

keterangan :

- $t^2$  : varians total  
 $N$  : banyaknya data  
 $\sum X_i$  : jumlah semua data  
 $\sum X_i^2$  : jumlah kuadrat semua data

Harga  $r_{11}$  yang diperoleh diimplementasikan dengan indeks reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Antara 0.800 sampai dengan 1.000: sangat tinggi
- b. Antara 0.600 sampai dengan 0.800: tinggi
- c. Antara 0.400 sampai dengan 0.600: cukup
- d. Antara 0.200 sampai dengan 0.400: rendah
- e. Antara 0.000 sampai dengan 0.200: sangat rendah.

(Arikunto, 2013:75)

Menurut Arikunto (2013:75) angket digolongkan pada reliabilitas sangat tinggi karena terletak pada interval 0.800 – 1.000. Oleh karena itu, angket tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

### 3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.7.1 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dengan langkah-langkah berikut.

1. Mengoreksi dan memberi skor efikasi diri;
2. Mengoreksi dan memberi skor kemampuan berpidato; dan
3. Memasukkan hasil koreksi ke dalam tabel;
4. Menguji normalitas sampel data efikasi diri dan kemampuan berpidato;
5. Menguji homogenitas data penguasaan kosakata dan kemampuan berpidato;
6. Menguji regresi linier kedua variabel;
7. Pengujian hipotesis hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato.

#### 3.7.2 Tolok Ukur Penilaian

Tolok ukur untuk menentukan tingkat efikasi diri dan kemampuan berpidato dicantumkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.5 Tolok Ukur Penilaian Efikasi Diri**

Pedoman		Skor	Kategori
$M + 1,8 SD < X$		$126 < X$	Sangat Tinggi
$Me + 0,6 SD < X$	$Me + 1,8 SD$	$120 < X$ 126	Tinggi
$Me - 0,6 SD < X$	$Me + 0,6 SD$	$78 < X$ 120	Sedang
$Me - 1,8 SD < X$	$Me - 0,6 SD$	$54 < X$ 78	Rendah
$X$	$Me - 1,8 SD$	$X$ 54	Sangat Rendah

Sutrisno Hadi (2004: 150)

**Tabel 3.6 Tolok Ukur Penilaian Kemampuan Berpidato**

Persentase Kemampuan Berpidato	Kategori	Mutu
85%-100%	Baik Sekali	5
75%-84%	Baik	4
60%-74%	Cukup	3
40%-59%	Kurang	2
0%-39%	Gagal	1

(Nurgiantoro, 2005: 363)

### 3.7.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik. Asumsi yang paling lazim pada uji parametrik adalah sampel acak yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal, data bersifat homogen, dan bersifat linier (Muhidin dan Abdurahman, 2007: 73). Jika asumsi-asumsi tersebut terpenuhi maka uji parametrik yang digunakan. Persyaratan perhitungan analisis data ini menggunakan analisis perangkat lunak *Program SPSS 15.0 for Windows*.

### 3.7.4 Pengujian Normalitas Distribusi

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji normal atau tidaknya sebuah distribusi data dengan ruusan sebagai berikut.

$H_0$  : data berasal dari populasi berdistribusi normal

$H_a$  : data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dalam uji ini diasumsikan bahwa distribusi variabel yang sedang diuji mempunyai sebaran *kontinyu*.

Statistik uji yang digunakan:

$$D = \max \left| F_o(X_i) - S_n(X_i) \right| ; i = 1, 2, 3 \dots$$

Di mana:

$F_o(X_i)$  = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis

dalam kondisi  $H_o$

$S_n(X_i)$  = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai  $D_{tabel}$  pada tabel *Kolmogorov*

*Smirnov* dengan taraf nyata  $\alpha$  maka aturan pengambilan keputusan dalam uji ini

adalah:

Jika  $D < D_{tabel}$  maka Tolak  $H_o$

Jika  $D > D_{tabel}$  maka Terima  $H_o$

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai Signifikansi (Asymp. Significance). Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha$  maka tolak  $H_o$  demikian

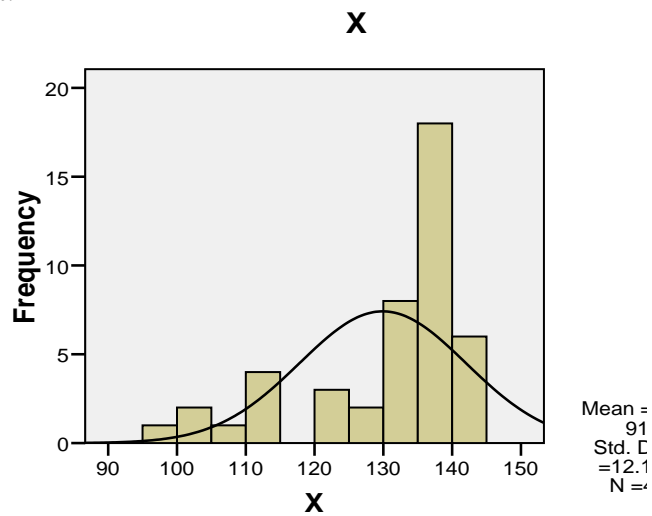
*Program SPSS 15.0 for Windows* adalah:

- Tolak  $H_o$  apabila nilai Signifikansi (Sig.) kurang dari ( $<$ ) 0,05 berarti distribusi sampel tidak normal
- Terima  $H_o$  apabila nilai Signifikansi (Sig.) lebih dari ( $>$ ) 0,05 berarti distribusi sampel adalah normal (Rusman dalam Apriliya, 2008: 41).

**Tabel 3.7 Uji Normalitas Distribusi**

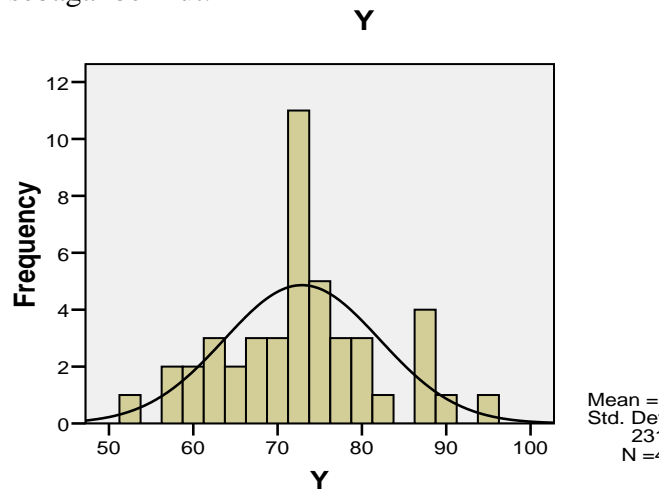
Variable	Me	Sd	L	Lt	Keterangan
X	128,2083	14,09588	-0,019	0,132	Normal
Y	73,000	12,507	-0,074	0,132	Normal

Untuk mengetahui tingkat normalitas efikasi diri, maka ditampilkan kurva normalitas berikut.



**Gambar 3.2 Kurva Normalitas Efikasi Diri**

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat normalitas kemampuan berpidato, maka ditampilkan kurva sebagai berikut.



**Gambar 3.3 Kurva Normalitas Kemampuan Berpidato**

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EFIKASI DIRI	,235	45	,000	,818	45	,000
KEMAMPUAN BERPIDATO	,128	45	,064	,973	45	,370

a Lilliefors Significance Correction

### 3.7.5 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi itu bervariasi homogeny atau tidak. Adapun rumusan hipotesis dalam penghitungan ini adalah:

$H_0$  : Varians populasi adalah homogen

$H_a$  : Varians populasi adalah tidak homogen

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- Jika probabilitas (Sig.) lebih dari (>) 0,05,  $H_0$  diterima;
- Jika probabilitas (Sig.) kurang dari (<) 0,05,  $H_0$  ditolak

(Rusman dalam Apriliya, 2008: 42).

Dengan rumus statistik sebagai berikut.

$Z_{it} = |y_{it} - \hat{y}_i|$  di mana:

$y_{it}$  = nilai sampel tiap variabel

$\hat{y}_i$  = rata-rata sampel

$$F = \frac{\sum_{i=1}^v r_i (\bar{z}_i - \bar{z})^2 / (k - 1)}{\sum_{i=1}^v \sum_{j=1}^n (z_{ij} - \bar{z})^2 / (n - k)}$$

dengan nilai kritis F ( $\alpha, k - 1, n - k$ ).

**Tabel 3.8 Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,145 <sup>a</sup>	10	30	,007



### 3.7.6 Pengujian Kelinieran

Untuk menguji kelinieran diperlukan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  : model regresi berbentuk linier.

$H_1$  : model regresi berbentuk tidak linier.

Adapun pengambilan keputusannya dengan menggunakan koefisien Signifikansi (Sig.) dengan cara membandingkan nilai Sig. dari *Deviation from Linearity* pada tabel ANOVA dengan  $\alpha$  yang dipilih (missal 5% atau 1%), dengan kriteria “Apabila nilai Sig. pada *Deviation from Linearity* lebih dari ( $>$ )  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima, jika sebaliknya tidak diterima (Rusman dalam Apriliya, 2008: 43).

**Tabel 3.9 Uji Kelinieran**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMAMPUAN BERPIDATO * EFIKASI DIRI	Between Groups (Combined)	2869,757	23	124,772	2,979	,007
	Linearity	1143,157	1	1143,157	27,290	,000
	Deviation from Linearity	1726,600	22	78,482	1,874	,078
	Within Groups	879,688	21	41,890		
	Total	3749,444	44			

### 3.7.7 Pengujian Regresi Linier

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpidato, diperlukan analisis regresi dengan persamaan  $\hat{Y} = a + bx$ .

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari a dan b adalah:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N} = \bar{Y} - b \bar{X}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Muhidin, 2007: 188)

$$\bar{Y} = a + bx = 53,412 + 0,421x$$

- Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa jika efikasi diri dengan kemampuan berpidato diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor efikasi diri sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor kemampuan berpidato akan berubah sebesar 0,421 satuan pada arah yang sama.

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

- Apabila  $t_{hitung}$  lebih besar ( $>$ )  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n - 2$  dan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, atau
- Apabila probabilitas (Sig.)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**Tabel 3.10 Uji Regresi**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1143,157	1	1143,157	18,860	,000 <sup>a</sup>
	Residual	2606,287	43	60,611		
	Total	3749,444	44			

### 3.7.8 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyimpulkan apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori didukung oleh data lapangan yang ada. Selain itu, untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hipotesis yang akan diuji adalah “Adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato”. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

$\sum X$  = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor variabel Y

(Arikunto, 2013: 254)

### ***Rumusan Hipotesis***

$H_a$  : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri (X) dengan kemampuan berpidato (Y)

$H_o$  : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri (X) dengan kemampuan berpidato (Y)

### ***Kriteria Pengambilan Keputusan***

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$   $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$   $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Atau

- Jika *probabilitas sig. (2-tailed)* kurang dari (<) 0,05,  $H_o$  ditolak;

- Jika *probabilitas sig. (2-tailed)* lebih dari ( $>$ ) 0,05,  $H_0$  diterima.

(Rusman dalam Apriliya, 2008: 45)

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan efikasi diri dengan kemampuan berpidato menggunakan kriteria yang terdapat pada tabel berikut .

**Tabel 3.11 Interpretasi Nilai r**

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah (tak berkolerasi)

(Arikunto, 2013: 276)

**Tabel 3.12 Uji Hipotesis**

		X	Y
EFIKASI DIRI	Pearson Correlation	1	,552**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	45	45
KEMAMPUAN BERPIDATO	Pearson Correlation	,552**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	45	45

## **BAB V** **SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemampuan berpidato pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai korelasi yang menunjukkan angka 0,552. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $\text{sig.} = 0,007 < \text{taraf kesalahan } 5\% = 0,05$ . Artinya korelasi antara kedua variabel adalah *sedang/cukup* berdasarkan interpretasi nilai  $r$ .
2. Tingkat efikasi diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 tergolong *sangat tinggi* karena memiliki nilai rata – rata 129,73. Hal ini ditunjukkan dari persentase hasil penelitian dari 45 siswa, 33 siswa dengan efikasi sangat tinggi, 4 siswa dengan efikasi tinggi, dan 8 siswa dengan efikasi sedang.
3. Tingkat kemampuan berpidato siswa kelas VII SMP Negeri 30 Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016 dapat dikategorikan *cukup* karena memiliki nilai rata-rata 72,19. Hal ini ditunjukkan dari presentase hasil penelitian dari 45 siswa, terdapat 6 siswa dengan kemampuan berpidato sangat baik, 12 siswa

dengan kemampuan berpidato baik, 24 siswa dengan kemampuan berpidato cukup, 3 siswa dengan kemampuan berpidato kurang.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut.

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan motivasi pada siswa yang memiliki kesulitan keberanian berbicara di depan umum agar menumbuhkan efikasi diri pada saat berbicara di depan umum terutama pada proses pembelajaran. Selanjutnya guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang berpidato.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih meningkatkan efikasi diri di depan publik agar memicu untuk berani tampil karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi dengan orang asing dan nilai sosial yang dimilikinya. Kemudian siswa diharapkan dapat lebih mempelajari tentang keterampilan berpidato dan meningkatkan kemampuannya dalam berpidato.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan faktor lain yang dapat berpengaruh juga pada kemampuan berpidato ataupun terhadap efikasi diri sehingga lebih bermanfaat di dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UM Press.
- Apriliya, Bhakti. 2008. *Hubungan antara Hobi Membaca Komik dengan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMA Negeri 5 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.
- Arifin, Zaenal dan Amran Ta Sai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1993. *Pembimbing Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Bandura, Albert. 1997. *Self Efficay The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Deni, Darmawan. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, I.B.K. 2012. *Efikasi-Diri, Penyesuaian-Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus.
- Feist, J. and Gregory J. Feist. 1998. *Theories of Personality (Sixth Edition)*. Singapore: The Mc Graw Hill Companies.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Hadinegoro, Lukman. 2003. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.

- Karomani. 2010. *Keterampilan Berbicara 1*. Jakarta: Matabaca Publishing.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kristin, Ria. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berpidato dan Efikasi Diri dengan Metode PBL (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X TKJ-B (Teknik Komputer Jaringan-B) SMK Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mansur, Pateda dan Pulubuhu. 2003. *Bahasa Indonesia*. Gorontalo: Viladon.
- Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhidin, Ali. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Rahayu, I.T, Ardani, T.A, Sulistyaningsih. 2004, *Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Jurnal Psikologi Vol 1, No 2, Desember 2004 (131-143). Semarang: UNDIP.
- Rakhmat, J. 2008, Psikologi Komunikasi. Cetakan Kedua Puluh Enam, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Safari dan Romli. 2007. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Evendhy dkk. 1998. *Teknik Berpidato*. Jakarta: Sarana Aksara Pelita.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sariana, Devi. 2011. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Berpidato bahasa Indonesia Siswa Kelas XII SMA*



*Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2009/2010.*  
Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sudjana. 1998. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsit.

Sudjono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syam, Yunus Hanis. 2004. *Kiat Sukses Berpidato*. Yogyakarta: Media Jenius Lokal.

Tarigan, Djago, dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Utomo, H. 2012, *Hubungan antara Kematangan Emosi dan Self- Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Universitas Tujuh Belas Agustus.

Wahyuni, Endang. 2015. *Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

<http://armen-doankz.blogspot.com/2009/07/berpidato-yang-benar.html>  
(diakses pada 4 Februari 2016, 12:43 WIB).

<http://selintaswarna-himpsi.blogspot.co.id/2013/09/faktor-faktor-yang-memengaruhi-efikasi.html> (diakses pada 16 Desember 2015, 12:10 WIB).